

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN
KARAKTER PADA SISWA DI SMPIT AL USWAH TUBAN**

SKRIPSI



Oleh:

**RAMA DEA NUGRAHA
NIM. 18410082**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN
KARAKTER PADA SISWA DI SMPIT AL USWAH TUBAN**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**RAMA DEA NUGRAHA
NIM. 18410082**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN
KARAKTER PADA SISWA DI SMPIT AL USWAH TUBAN**

SKRIPSI

Oleh

**RAMA DEA NUGRAHA
NIM. 18410082**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 198011082008011007

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SKRIPSI

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA DI SMPIT AL USWAH TUBAN

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal.....2022

Susunan Dewan Penguji

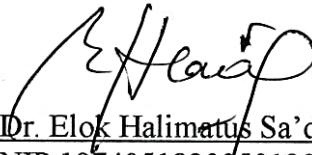
Dosen Pembimbing



Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP.198011082008011007

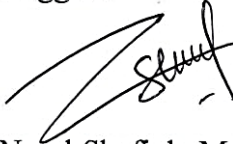
Anggota Penguji Lain

Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP.197405182005012002

Anggota



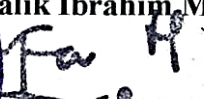
Nurul Shofiah, M.Pd.
NIP.19900410202012201

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
NIP.19611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rama Dea Nugraha

NIM : 18410082

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA DI SMPIT AL USWAH TUBAN”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 7 Juli 2022

Penulis,



Rama Dea Nugraha

NIM. 18410082

MOTTO

“قُلِ الْحَقُّ، وَلَوْ كَانَ مُرًّا”

“Katakanlah kebenaran meskipun itu pahit”
(HR. Ibnu Hibban)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, serta sholawat tanpa henti pula atas Nabi Muhammad SAW dengan ketulusan hati. Dengan rasa bahagia saya hatarkan rasa syukur dan terimakasih saya sedalam- dalamnya kepada:

Tuhan Yang Maha Esa

Allah SWT, karena hanya dengan izin dan karunia yang diberikan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan Saya persembahkan hasil karya ini sebagai salah satu bentuk ibadah saya kepada Allah Swt, Dzat yang senantiasa melimpahkan kasih sayang dan adil pada seluruh hambanya.

Orang tua

Kepada Bapak dan Ibu tercinta (Bpk. Dedy Adiyanto & Ibu Isna Maya Andriani) sebagai yang utama memberikan dorongan semangat, dan kasih sayang yang tak pernah dapat dijabarkan lewat kata- kata. Terimakasih telah memberikan dukungan moral maupun materil serta doa yang tidak pernah putus.

Saudara

Kepada saudara saya yang tercinta, Rangga Dea Adiputra yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kasih sayangnya.

Dosen pembimbing dan Dosen wali

Kepada Dosen pembimbing saya Bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si dan Bapak Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog yang tidak pernah lelah memberikan bimbingan dan motivasi sehingga bisa samapai ke tujuan saat ini.

Sahabat dan Teman- teman seperjuangan

Kepada Rahayu Fatma Sari, Alif Akbar, Arya, Ogi dan teman seperjuangan yang telah menjadi tempat berkeluh kesah, terimakasih atas bantuan, dukungan serta doa yang diberikan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju cahaya terang benderang. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari Beliau. Aamiin.

Dengan segala bantuan, bimbingan maupun pengarahan dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Muhammad Jamaluddin, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog selaku dosen wali yang telah memberi bimbingan selama proses studi di setiap semester.
5. Segenap civitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bekal dan wacana keilmuan baru.

6. Kedua orangtuaku, Bapak Dedy Adiyanto dan Ibu Isna Maya Andriani, yang selalu memanjatkan do'a, memberikan dorongan dan nasihat untuk selalu mencintai ilmu, mencari ilmu dan mengamalkan ilmu.
7. Teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2018 yang senantiasa memberikan semangat satu sama lain.
8. Seluruh staff administrasi yang memberikan pelayanan persuratan akademik untuk keperluan skripsi.

Dalam skripsi ini, penulis menyadari banyak sekali kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Adanya skripsi ini, saya berharap agar tulisan ini memberikan manfaat pada bidang psikologi dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

Malang, 3 Juli 2022

Penulis,



Rama Dea Nugraha
NIM. 18410082

DAFTAR ISI

COVER	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
نبذة مختصرة	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Pendidikan Karakter	12
B. Peran Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter	24
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Rancangan Penelitian	29
B. Instrumen Penelitian.....	30
C. Data dan Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Analisis Data	37
F. Lokasi Penelitian	39
G. Uji Keabsahan Data.....	39
BAB IV PEMBAHASAN	42
A. Orientasi Kancas Penelitian	42
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	45
C. Paparan Data Hasil Penelitian	47

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMPIT Al Uswah Tuban.....	47
2. Dampak Strategi Kepala Sekolah pada Perubahan Karakter Siswa...	64
D. Pembahasan.....	71
1. Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMPIT Al Uswah Tuban.....	71
2. Dampak Strategi Kepala Sekolah pada Perubahan Karakter Siswa...	84
Mapping Konsep	89
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Subjek Penelitian.....	32
Tabel 1.2 Data dan Sumber Data.....	32
Tabel 2.1 Kegiatan Penelitian	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Outline Penelitian	98
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian.....	99
Lampiran 3. Bukti Konsultasi.....	100
Lampiran 4. Pedoman Wawancara.....	101
Lampiran 5. Verbatim Wawancara	107
Lampiran 6. Dokumentasi.....	130

ABSTRAK

Rama Dea Nugraha, 18410082, Strategi Kepala Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa di SMPIT Al Uswah Tuban, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Dosen pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si

Pendidikan karakter merupakan hal yang perlu diperhatikan dewasa ini. Penerapan pendidikan karakter ini merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan juga lembaga pendidikan. Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di lembaga pendidikan tentunya harus tetap sesuai dengan visi misi yang dimiliki sekolah tersebut. Salah satu kunci terwujudnya visi dan misi sekolah adalah bagaimana strategi yang digunakan kepala sekolah dalam menerapkannya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter pada siswa, mendeskripsikan program unggulan yang diberikan terkait penerapan pendidikan karakter serta bagaimana dampak dari strategi tersebut pada perubahan karakter siswa di SMPIT Al Uswah Tuban.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, pendamping siswa di asrama, serta salah satu siswa SMPIT Al Uswah Tuban. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Empat tahap analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter terbagi menjadi 2, yaitu: menanamkan visi “sholih” dalam setiap kegiatan serta membuat dan menjalankan program unggulan pendidikan karakter antara lain BPI (Bina Pribadi Islam) dan BK (Bimbingan Konseling). Selain itu juga dilakukan evaluasi dari program yang diberikan melalui rapor SKL (standar kelulusan) untuk mengetahui sejauh mana perkembangan karakter yang dialami siswa. Strategi kepala sekolah ini memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar, orang tua siswa, maupun pribadi siswa itu sendiri.

Kata Kunci : Strategi, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Rama Dea Nugraha, 18410082, Principal's Strategy in Implementing Character Education for Students at SMPIT Al Uswah Tuban, Thesis, Faculty of Psychology. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
Advisor : Muhammad Jamaluddin, M.Si

Character education is something that needs attention today. The implementation of character education is the responsibility of parents, society, and educational institutions. The application of character education carried out in educational institutions must of course remain in accordance with the vision and mission of the school. One of the keys to the realization of the school's vision and mission is how the strategy is used by the principal in implementing it. This research was conducted to describe how the principal's strategy in implementing character education for students, to describe the superior programs provided related to the implementation of character education and how the impact of these strategies on changing the character of students at SMPIT Al Uswah Tuban.

This research uses a qualitative approach with a descriptive study type of research. The subjects in this study were the principal, counseling guidance teacher, subject teacher, student assistant in the dormitory, and one of the students of SMPIT Al Uswah Tuban. Data collection techniques in this study using observation, interviews, and documentation. The four stages of data analysis carried out by researchers are data collection, data reduction, data presentation and conclusions. Checking the validity of the data by means of extension of participation, persistence of observation, and triangulation, using reference materials, and conducting member checks.

The results showed that the principal's strategy in implementing character education was divided into 2, namely: instilling a "shalih" vision in every activity and creating and running superior character education programs, including BPI (Bina Pribadi Islam) and BK (Counseling Guidance). In addition, an evaluation of the program provided through the SKL report card (graduation standard) was also carried out to determine the extent of character development experienced by students. The principal's strategy has an impact that can be felt by the surrounding community, parents of students, and the students themselves.

Keywords : Strategy, Character Education

نبذة مختصرة

راما دي نجرها، 18410082، إستراتيجية المدير في تنفيذ تعليم الشخصية للطلاب في مدرسة ثانوية إسلامية متكاملة الأسوة توبان، كلية علم النفس، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2022.
المشرف : محمد جمال الدين الماجستير

تعليم الشخصية هو شيء يحتاج إلى الاهتمام اليوم. تقع مسؤولية تنفيذ تعليم الشخصية على عاتق الوالدين والمجتمع والمؤسسات التعليمية. يجب أن يظل تطبيق تعليم الشخصية الذي يتم تنفيذه في المؤسسات التعليمية بالطبع وفقاً لرؤية ورسالة المدرسة. أحد مفاتيح تحقيق رؤية المدرسة ورسالتها هو كيفية استخدام الاستراتيجية من قبل المدير في تنفيذها. أجريت هذه الدراسة لوصف كيفية إستراتيجية المدير في تنفيذ تعليم الشخصية للطلاب ، لوصف البرامج المتفوقة المقدمة المتعلقة بتنفيذ تعليم الشخصية وكيفية تأثير هذه الاستراتيجيات على التغييرات في شخصية الطالب في مدرسة ثانوية إسلامية متكاملة الأسوة توبان.

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع دراسة وصفية من نوع البحث. كانت الموضوعات في هذه الدراسة هي المدير ، ومعلم التوجيه الإرشادي ، ومعلم المادة ، ومساعد الطالب في السكن ، وأحد طلاب مدرسة ثانوية إسلامية متكاملة الأسوة توبان. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. المراحل الأربع لتحليل البيانات التي يقوم بها الباحثون هي جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات. التحقق من صحة البيانات عن طريق توسيع المشاركة ، واستمرار الملاحظة ، والتثليث ، واستخدام المواد المرجعية ، وإجراء فحوصات الأعضاء.

وأظهرت النتائج أن استراتيجية المدير في تنفيذ تعليم الشخصية تم تقسيمها إلى قسمين ، وهما: غرس رؤية "شالية" في كل نشاط وإنشاء وتشغيل برامج تعليم شخصية متفوقة ، بما في ذلك BPI (تنمية الشخصية الإسلامية) و BK (الإرشاد الإرشادي). بالإضافة إلى ذلك ، تم إجراء تقييم للبرنامج المقدم من خلال بطاقة تقرير SKL (معياري التخرج) لتحديد مدى تطور الشخصية التي يعاني منها الطلاب. استراتيجية المدير لها تأثير يمكن أن يشعر به المجتمع المحيط وأولياء أمور الطلاب والطلاب أنفسهم.

الكلمات المفتاحية : الإستراتيجية ، تعليم الشخصية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara dengan tingkat sumber daya manusia yang tinggi cenderung lebih maju baik secara teknologi, ekonomi, dan beberapa aspek lainnya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yakni melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses terencana untuk mengembangkan bakat dan minat serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 3).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 1). Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang, karena itu pendidikan menjadi hak bagi setiap warga negara. Pemerintah harus memberikan jaminan kepada setiap warganya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tanpa

membedakan apakah laki-laki atau perempuan, anak-anak maupun orang dewasa yang sudah memenuhi usia sekolah (Muhardi, 2004: 483).

Wahyudin (2009: 1.29) juga menyatakan bahwa pendidikan adalah *humanisasi* (upaya memanusiakan manusia) yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pendidikan yakni suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan baik secara formal, informal, maupun nonformal merupakan suatu hal yang penting untuk mengembangkan potensi diri.

Berdasarkan sumbernya pendidikan dibagi menjadi dua yaitu, formal dan nonformal. Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis diluar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan nonformal berasal dari lingkungan keluarga maupun tempat tinggal anak. Pemahaman tata tertib, sopan santun, serta pembentukan karakter dan akhlaq cenderung lebih banyak didapat pada pendidikan non formal. Sedangkan pendidikan formal yakni kegiatan yang sistematis, bertingkat atau berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya (Rizkiani, 2012: 11). Selain dua jenis pendidikan di atas ada yang disebut pendidikan karakter, dimana dewasa ini beberapa lembaga pendidikan juga mulai menerapkannya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan omer (Omeri, 2015: 465). Dengan kata lain bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai moral dan tingkah laku. Pendidikan karakter juga merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Daryanto, 2013: 64).

Adanya lembaga sekolah berfungsi untuk membantu orang tua dalam mendidik serta membentuk karakter anak. Berdasarkan data yang dikemukakan dalam *Human Development Report 2020* tentang Indeks Pengembangan Manusia yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia belakangan ini mengalami penurunan terutama pada pendidikan karakter (UNDP, 2020: 343-346). Terjadinya penurunan karakter salah satunya juga dipengaruhi oleh berkembangnya teknologi serta keadaan pandemi yang terjadi akhir-akhir ini.

Ki Hajar Dewantara mengajarkan sistem Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sistem pendidikan nasional ini tidak ditempatkan di alam lingkungan sekolah saja, akan tetapi ada keikutsertaan keluarga dan masyarakat yang membentuk sukses dan

gagalnya pendidikan nasional. Di lingkungan sekolah, pendidikan diberikan kepada anak didik dalam waktu terbatas, sehingga waktu bagi para siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru juga terbatas. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kemudian hari. Di lingkungan masyarakat, karakter dan wawasan serta tingkah laku seseorang akan mencerminkan karakter (Daryanto, 2013: 10-11).

Ki Hajar Dewantara dengan sistem among, menegaskan bahwa dalam pembelajaran tidak harus melulu mengedepankan hasil akan tetapi prosesnya. Sistem tersebut juga menekankan bahwa dalam pembelajaran yang terpenting adalah penanaman nilai moral dan karakter agar dapat membentuk kemampuan dan watak peradaban bangsa yang bermartabat sesuai dengan pendidikan nasional. Sistem among menuntut pamong (pendidik) untuk menjadi seorang teladan bagi peserta didiknya, karena anak didik lebih cenderung mencontoh apa yang dilihatnya dari pada apa yang didengarnya (Annisa, 2018: 36). Berdasarkan dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut dapat dilihat bahwa sekolah juga memiliki peranan dalam mendidik atau membentuk karakter anak.

Suatu penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil serta membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan

hidup (Hendriana dan Jacobus, 2016: 27). Selain itu, di sekolah peran guru juga sangat penting dalam membentuk serta menjadi contoh bagi siswa dalam tingkah laku sebagaimana kata pepatah yang berbunyi “*Guru kencing beridiri, murid kencing berlari*”. Dari pepatah tersebut dapat disimpulkan bahwa selain program yang diberikan sekolah suri tauladan bagi siswa yakni adalah guru.

Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia dewasa ini juga sudah mulai menerapkan program pendidikan karakter, termasuk salah satunya adalah SMPIT Al Uswah Tuban. SMPIT Al Uswah Tuban ini sudah berdiri sejak tahun 2012 dengan visi “Sholih, Sehat, Cerdas, dan Berkarakter Lingkungan”. Adapun salah satu misi SMPIT Al Uswah yang menjadi dasar dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah yaitu mewujudkan generasi Islam dengan karakter sholih, sehat, dan cerdas serta melakukan pengkaderan pribadi yang memiliki kreativitas, kemandirian, kepemimpinan, dan *life skill* (<https://SMPit-aluswahTuban.sch.id/visi-misi/>, Diakses 20 November 2021).

SMPIT Al Uswah merupakan sekolah menengah pertama yang banyak menjadi kepercayaan orang tua sebagai tempat untuk anaknya menempuh pendidikan. Siswa siswi yang masuk di SMPIT Al Uswah memiliki latar belakang pendidikan maupun karakter yang berbeda dari jenjang sebelumnya. Akan tetapi, dengan program pendidikan karakter yang diterapkan banyak dari alumninya mengalami perubahan-perubahan khususnya dalam segi karakter sehingga menjadikan kepercayaan wali

murid. Hal tersebut yang menjadi salah satu keunggulan SMPIT Al Uswah Tuban.

Kepala sekolah SMPIT Al Uswah Tuban menyatakan bahwa dalam seluruh program yang dilakukan itu tidak lepas dari visi dan misi sekolah. Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa memang visi sholih yang menjadi kiblat ataupun tujuan dari pendidikan karakter yang dilakukan.

“..Maka di SMPIT Al Uswah Tuban itu, ee.. ada yang namanya visi misi yang tentunya itu juga mengarah ke sana, yang artinya program dan kegiatan yang kita lakukan, yang kita berikan kepada anak-anak itu ya.. tidak keluar dari visi misi itu..” (KS/4.11/B.4-7)

Beliau juga menambahkan bahwa dari awal berdiri hingga sekarang SMPIT Al Uswah lebih menekankan pada karakter, karena salah satu tujuan dari pendidikan adalah menanamkan karakter pada peserta didik. Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di SMPIT Al Uswah ini juga didasarkan pada visinya yaitu sholih, dimana itu menjadi kiblat ataupun acuan dalam setiap kegiatan yang diberikan.

“Nah mungkin sholih ini ya yang menjadi titik berat dari ee.. hal yang di tanyakan oleh Mas Rama.. jadi bagaimana kita mengurai, em.. visi sholih ini kedalam semua bentuk kegiatan yang dilakukan kepada anak-anak.. itu yaa, jadi kalau kita keluar dari visi ya mungkin tujuan dari pendidikan itu tidak akan tercapai” (KS/4.11/B.8-12)

SMPIT Al Uswah Tuban ini juga banyak menerima pengakuan dari masyarakat tentang siswa maupun alumninya yang memiliki karakter baik. Hal tersebut didapatkan dalam wawancara dengan Kepala Sekolah pada Kamis, 4 November 2021.

“Yaa secara tidak langsung yaaa banyak ya.. yang menyampaikan kepada kami,, ngga tau ini bisa dijadikan

bukti apa enggak. Menyampaikan pada kami, bahwa ya alumni SMPIT itu berbeda dengan yang lain dari sisi sopan santunya gitu ya kemudian.... ee.. selain sopan santun apa ya bahasanya itu kemandirian dan tanggung jawabnya itu lebih gitu ya itu yang disampaikan oleh beberapa wali murid atau masyarakat yang melihat dari santri kita”(KS/4.11/B.46-50)

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh ungkapan guru BK yang juga mengatakan bahwa memang ada komentar masyarakat yang menyatakan bahwa siswa SMPIT Al Uswah memiliki karakter yang baik.

“Iya Rama, ada nek yang menyampaikan seperti itu gitu ke Ustadzah sendiri juga ada, baik itu dari wali santri kemudian, ee.. orang-orang atau masyarakat umum ya. Atau sekolah-sekolah yang lain gitu” (UL/22.11/B.42-44)

Selain memiliki karakter baik, tingkat pelanggaran yang terjadi di SMPIT Al Uswah juga terbilang minim dan terus mengalami pengurangan pada tiap tahun angkatan. Artinya, pelanggaran yang dilakukan ketika siswa awal masuk pada kelas 7 SMP itu akan terus berkurang hingga nanti pada kelas 9. Hal ini sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah.

“Tapi secara umum,, Ustadzah mengikuti perjalanan SMPIT ya polanya seperti itu.. jadi kelas 7 nya masih anteng, nanti kelas 8 nya dia beraksi begitu ya.. nanti kelas 9 nya dia sudah ee... cooling down ya jadi sudah kembali lagi ee.. apa.. dengan karakter baiknya itu muncul lagi di kelas 9. Selalu seperti itu.” (KS/4.11/B.75-79)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh guru BK terkait berkurangnya tingkat pelanggaran dan meningkatnya kemandirian ataupun kedisiplinan siswa

“Kalau di sekolah itu eee...relatif ustadzah lihat lebih.. anak-anak itu lebih disiplin gitu dalam hal misalkan ketika masuk kelas, kemudian ketika dikelas gitu ya..”(UL/22.11/B.20-21)

Salah satu guru yang juga menjadi pendamping siswa ketika di asrama juga menyatakan bahwa pelanggaran yang terjadi tiap semesternya mengalami penurunan.

“Tapi untuk generasi sekarang, Alhamdulillah ndak ada yang melanggar kesana, tapi generasi pelanggaran generasi sekarang lebih di kedisiplinan waktu dan berinteraksi dengan muslimah,, khususnya kelas 9 yaa... tapi untuk keseluruhan In Syaa Allah pelanggaran menurun”(UA/22.11/B.14-17)

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan terbukti memang siswa SMPIT Al Uswah memiliki sopan santun yang tinggi. Ketika ada guru ataupun orang yang lebih tua, maka mereka akan menundukkan kepala jika lewat atau lebih memilih untuk memutar agar tidak melewati depan orang yang lebih tua. Secara bahasa atau gaya bicara juga terlihat memang memiliki tutur kata yang baik. Salah satu guru yang juga merupakan *musrif* (pendamping siswa di asrama) mengungkapkan.

“Kalau sopan santun yaa.. In Syaa Allah sudah cukup baik ya khususnya kelas 9 karena kebetulan yang saya dampingi juga kelas 9”(UA/2.11/B.34-35)

Berdasarkan konsepnya pendidikan karakter memiliki tujuan yakni mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab (Akhwan, 2014: 62). Pendapat lain menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter secara operasional adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Aisyah dan Ali,

2018: 13). Daryanto (2013: 44) menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan menjadikan peserta didik cerdas dalam mengontrol emosinya (Afandi, 2011: 93). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal baik sehingga peserta didik memahami tentang yang benar atau salah, serta mampu merasakan nilai baik dan terbiasa melakukannya (Julaiha, 2014: 229). Hakekat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dibanding pendidikan moral, karena tidak hanya berhubungan dengan masalah benar-salah akan tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga pelajar memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Ramdhani, 2014: 29-30).

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan karakter, karena penerapan pendidikan karakter memiliki hubungan yang kuat dengan nilai spiritualitas dan agama (Haris, 2017: 73). Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar

bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain (Ainiyah, 2013: 32).

Berdasarkan semua pernyataan di atas, ada banyak hal yang perlu dipelajari. Pendidikan karakter yang diberikan pada siswa tidak hanya dilakukan oleh guru BK ataupun wali kelas, akan tetapi kepala sekolah juga memiliki peran penting didalamnya. Contohnya saja dalam hal menentukan program yang akan diberikan pada siswa, kepala sekolah akan mempertimbangkan program tersebut apakah sesuai dengan visi dan misi sekolah atau tidak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seperti apa strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa dan apakah faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter siswa di SMPIT Al Uswah Tuban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMPIT Al Uswah Tuban?
2. Bagaimana dampak strategi kepala sekolah terhadap karakter siswa di SMPIT Al Uswah Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. menjelaskan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter pada siswa di SMPIT Al Uswah Tuban.
2. menjelaskan dampak strategi kepala sekolah terhadap karakter siswa di SMPIT Al Uswah Tuban.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan wawasan serta pengetahuan kepada lembaga pendidikan lain mengenai sistem pendidikan yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi umum : Mendapatkan wawasan tentang cara dan upaya membentuk karakter anak
- b. Bagi peneliti : memberikan pemahaman dan wawasan pengetahuan penerapan sistem pendidikan *boarding school* dalam membentuk karakter siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya (Djamaluddin, 2014: 130). Pendidikan bukan merupakan proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), akan tetapi lebih kepada bagian dari kehidupan yang telah berjalan sejak manusia itu ada (Omeri, 2015: 464).

Pendidikan artinya proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia (Hendriana & Jacobus, 2017: 26). Sujana (2019: 29) juga menambahkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, dengan tujuan mewujudkan sosok manusia masa depan, dan bersumber pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 dijelaskan bahwa jalur atau sumber

pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 6). Pendidikan pada dasarnya adalah upaya kultural yang bertujuan untuk mempertinggi kualitas hidup dan kehidupan manusia baik secara individual, kelompok masyarakat maupun sebagai suatu bangsa (Wahyudin, 2009: 2.8). Sebuah pendidikan harus berupaya untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keunggulan dalam kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Aisyah dan Ali, 2018: 5). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan adalah menanamkan karakter pada peserta didik.

Daryanto (2013: 68-69) menyatakan bahwa penanaman karakter dalam bidang pendidikan memiliki tugas yang saling berkaitan, antara lain:

1. Sebagai pembinaan watak yang merupakan tugas utama pendidikan.
2. Mengubah kebiasaan buruk menjadi baik.
3. Penanaman karakter yang menjadi sifat seseorang akan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.
4. Penanaman karakter akan mendorong seseorang untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Pendidikan karakter sendiri menurut Elkins (dalam Purwanto, 2020: 4) memiliki nilai dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter adalah suatu sistem

penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Rijal, 2014: 71). Daryanto (2013: 42-43) juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu strategi dasar pembengunan karakter bangsa yang dilaksanakan secara teratur dan harmonis dengan beberapa strategi lain. Strategi lainnya yaitu sosialisasi, penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa.

Citra (2012: 239) mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan berpikir, penghayatan sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang membentuk jati dirinya (Purnamasari, 2017: 9).

FW Foerster (dalam Mar'ati, 2014: 5) menyatakan bahwa terdapat empat dasar pendidikan karakter, yakni:

1. Pendidikan karakter menekankan tindakan pada nilai normatif.
2. Adanya keterkaitan antara rasa percaya diri dan keberanian sehingga anak didik akan menjadi teguh pendirian.

3. Menjadikan anak didik dapat menghayati dan mengamalkan peraturan dari luar dan membuatnya menjadi nilai-nilai pribadi baginya.
4. Keteguhan dan kesetiaan anak didik.

Selain itu, Aisyah dan Ali (2018: 19-20) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter didasarkan kepada enam prinsip, antara lain:

1. Pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap nilai dasar etika melalui berbagai mata pelajaran.
2. Desain program dan implelmentasi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.
3. Melibatkan seluruh *stake holder* sekolah.
4. Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menerapkan dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara benar dalam kehidupan sehari-hari.
5. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam penanaman dan penghayatan nilai-nilai karakter.
6. Evaluasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang berlangsung terus menerus baik di lingkungan keluarga maupun sekolah untuk membentuk dan menanamkan nilai moral dan akhlak pada anak atau peserta didik.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara mengajarkan tentang sistem Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari sekolah, keluarga, dan masyarakat dimana ketiga hal tersebut memiliki pengaruh dalam membentuk karakter baik pada anak (Hidayati, 2016: 210). Lingkungan sekolah memberikan pendidikan kepada anak dalam waktu terbatas dan terencana, sehingga terbatas pula waktu bagi siswa untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan guru. Keluarga merupakan awal mula serta kiblat perjalanan anak dari dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa. Di lingkungan masyarakat, karakter dan wawasan serta tingkah laku seseorang akan mencerminkan karakter (Daryanto, 2013: 11). Tomas Lichona (dalam Arifin, 2017: 80) juga berpendapat bahwa sekolah dan keluarga yang bekerjasama merupakan gabungan kuat dalam membangun karakter anak.

Konsep Tri Pusat Pendidikan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara tersebut selaras dengan lingkungan pendidikan. Umar Tirtarahardja (dalam Hidayati, 2016: 207) menyebutkan bahwa terdapat tiga lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter dengan sistem Tri Pusat Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan semua potensi peserta didik dengan mengkondisikan dan membiasakan hal baik dalam lingkungan keluarga (informal),

lingkungan belajar (formal), lingkungan masyarakat (nonformal) (Qomarudin, 2018: 6).

Tri Pusat Pendidikan merupakan sarana yang penting dalam pembentukan karakter. Selain memiliki tanggung jawab atas terselenggarakannya pendidikan terhadap anak, Tri Pusat Pendidikan juga menunjukkan pentingnya kerjasama dari berbagai lingkungan pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Kurniawan, 2015: 42).

Selain konsep Tri Pusat Pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, Thomas Lickona (dalam Dalmeri, 2014: 272-273) juga menyatakan bahwa terdapat tujuh unsur utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu meliputi:

1. Ketulusan hati (*Honesty*)
2. Belas kasih (*Compassion*)
3. Kegagahberanian (*Courage*)
4. Kasih sayang (*Kindness*)
5. Kontrol diri (*Self-control*)
6. Kerja sama (*Cooperation*)
7. Kerja keras (*Hard work*)

Ketujuh karakter inti tersebut menurut Thomas Lickona merupakan hal paling penting sekaligus dasar pendidikan karakter yang harus dikembangkan peserta didik. Konsep lain yang digunakan Thomas Lickona untuk mengembangkan pendidikan karakter

khususnya dalam sekolah adalah dengan menggambarkan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan tindakan nyata, serta menyediakan fondasi terpadu sehingga dapat membangun suatu struktur berkaitan dengan berbagai upaya pendidikan karakter yang koheren dan komperhensif (Ahsani, 2014: 30).

Pernyataan lain dari Lickona mengenai konsep pendidikan karakter yakni bahwa pendidikan karakter bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, akan tetapi juga membentuk pikiran, watak, dan perilaku baik yang dengan itu anak menjadi berhasil (Suyanto, 2012: 3). Pendidikan karakter juga diajarkan dalam agama Islam. Salah satu contohnya yakni sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَمْسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّأْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan

julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Tafsir dari ayat diatas yaitu ajaran untuk tidak mencela suatu kaum atau seseorang, karena belum tentu kaum atau seseorang yang dicela itu tidak lebih baik dari dirinya. Selain ayat-ayat mengenai ajaran atau aturan dalam berperilaku, Islam bentuk penerapan pendidikan karakter adalah dengan mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai contoh dalam berperilaku, yaitu dalam QS. Al Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Pada dasarnya yang membedakan konsep pendidikan karakter Islam dan Barat yakni penekanannya terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, serta penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku (Haris, 2017: 71). Sahlan (2012: 145-146) menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam pespektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, yang hal tersebut pada kehendak positif yang dibiasakan, sehingga dia mampu menimbulkan

perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Aisyah dan Ali (2018: 13-14) terbagi menjadi tiga tujuan, yakni secara prinsipel, operasional, dan institutional. Secara prinsipel, tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Tujuan pendidikan karakter secara operasional yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Sedangkan secara institutional pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mempertinggi mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah.

Menurut Purwanto (2020: 4) tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, Omeri (2015: 467) menyatakan bahwa pendidikan karakter juga bertujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya serta karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang jujur, aman, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Menurut Daryanto (2013: 45) tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki perilaku yang baik, jujur, dan bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya (Rijal, 2014: 71).

Menurut Thomas Lickona (dalam Idris, 2019:) tujuan ataupun alasan adanya pendidikan karakter, yaitu:

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam hidupnya.
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Membantu siswa untuk membentuk karakter yang kuat bagi dirinya.
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati orang lain serta dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
5. Mengurangi permasalahan sosial yang terjadi seperti ketidaksopanan, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan sebagainya.
6. Merupakan persiapan yang baik untuk memiliki perilaku yang baik di tempat kerja.
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Aisyah dan Ali (2018: 15) dalam bukunya menyebutkan tiga fungsi dari pendidikan karakter, antara lain:

1. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam dunia.

Haris (2017: 70) mengatakan bahwa secara terperinci pendidikan karakter memiliki tujuan yakni: *pertama*, mengembangkan potensi nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tujuan ataupun fungsi pendidikan karakter diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan atau fungsi pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian yang baik pada peserta didik, memunculkan sikap yang baik, serta membantu peserta didik untuk beradaptasi di lingkungan masyarakat dan meningkatkan potensi akademik. Selain itu, jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan dari pendidikan karakter adalah menanamkan sikap maupun sifat nasionalis serta mengembangkan nilai-nilai perilaku yang dapat membantu pembangunan bangsa.

B. Peran Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi yang memiliki banyak peran di sekolah. Juliantoro (2017: 25) mengartikan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Tingkat mutu pendidikan suatu sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Karena secara garis besar, ruang lingkup tugas kepala sekolah terbagi menjadi dua yakni pekerjaan di bidang administrasi sekolah dan pekerjaan yang berkaitan dengan pembinaan profesional kependidikan (Fitrah, 2017: 36). Selain berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, kepala sekolah juga memiliki peran dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang guru yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk mengepalari dan memimpin suatu organisasi belajar atau tempat dimana proses pembelajaran terjadi (Purwanto, 2020: 16). Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Fitrah, 2017: 35).

Juliantoro (2017: 26-29) menyebutkan bahwa terdapat beberapa peran yang dimiliki kepala sekolah, yaitu:

1. Kepala sekolah sebagai *educator*

Seorang kepala sekolah merupakan pendidik yang mana harus mampu menguasai berbagai macam pendekatan, teknik, metode, dan strategi dalam proses pembelajaran.

2. Kepala sekolah sebagai *manajer*

Arti manajer yakni memiliki peran dalam menentukan pengelolaan manajemen sekolah karena berhasil tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen.

3. Kepala sekolah sebagai *administrator*

Sebagai administrator, kepala sekolah harus menggunakan prinsip pengembangan dan pendayagunaan organisasi secara kooperatif dan aktivitas yang melibatkan keseluruhan personel sekolah dan masyarakat.

4. Kepala sekolah sebagai *supervisor*

Kepala sekolah sebagai supervisor dibebani peran dan tanggung jawab memantau, membina, dan memperbaiki proses pembelajaran di kelas atau disekolah.

Kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan atau pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Peran yang diambil yakni membangun lingkungan belajar yang kondusif sehingga mendorong keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sangat terkait kepemimpinan kepala

sekolah (Widodo, 2018: 70). Sebagai pimpinan tertinggi, kepala sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan kemajuan sekolah (Iskandar, 2013: 1020). Kepala sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan melakukan pengawasan pendidikan karakter (Ajmain & Marzuki, 2019: 110).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak lepas dari peran guru dan kepala sekolah karena guru merupakan sosok yang memberi contoh bagi semua siswa dan kepala sekolah merupakan orang yang berperan penting dalam lembaga format, yaitu sebagai management yang mampu mengatur demi lancarnya proses belajar dan mengajar (Ajmain & Marzuki, 2019: 110). Pendapat lain menambahkan bahwa kepala sekolah merupakan orang atau personil kependidikan yang memiliki peran besar dalam mencapai keberhasilan pengelolaan suatu sekolah, sedangkan guru berada di posisi lain yang berperan besar dalam keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas disamping peran siswa, karyawan sekolah, dan orang tua siswa (Iskandar, 2013: 1022).

Hasil penelitian (Widodo, 2018: 72-73) menyebutkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, yakni:

1. Pemodelan (*modelling*)

Kepala sekolah harus menjadi teladan dalam segala aspek di sekolah mulai dari menjadi teladan bagi siswa, guru, bahkan hingga orang tua.

2. Pengajaran (*teaching*)

Strategi ini menjadikan kepala sekolah sebagai motivator bagi para guru sekaligus sebagai supervisor dalam jalannya pendidikan karakter di sekolah.

3. Penguatan karakter (*reinforcing*)

Penguatan karakter dilakukan kepala sekolah pada guru melalui penanaman sikap kepedulian, dimana sikap kepedulian ini dapat diterapkan dengan cara melibatkan guru dalam pengambilan berbagai keputusan secara demokratis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah khususnya dalam penerapan pendidikan karakter sangat penting. Selain sebagai pengawas atau *supervisor* jalannya pendidikan karakter yang diterapkan, kepala sekolah juga memegang tanggung jawab untuk menjadi contoh serta selalu memberikan bimbingan baik kepada guru maupun semua yang ada di lingkungan sekolah.

Ilmu psikologi juga memiliki teori-teori yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter. Menurut Skinner kepribadian atau karakter dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus-menerus dengan lingkungannya. Dalam teori Skinner penguatan dianggap sangat penting untuk membentuk tingkah laku. Menurut Skinner, ada dua macam penguatan, yaitu pertama, reinforcement positif, yaitu efek yang menyebabkan tingkah laku diperkuat atau sering dilakukan. Kedua,

reinforcement negatif, yaitu efek yang menyebabkan tingkah laku diperlemah atau tidak diulangi lagi (Ja'far, 2016: 218).

Teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (behavior) yang dapat diamati. Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons. Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori stimulus-respons (Nahar, 2016: 67).

Berdasarkan beberapa teori di atas, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter. Kepala sekolah tidak hanya mampu memimpin dan mengawasi keberlangsungan program yang ditetapkan, akan tetapi juga harus menyesuaikan program yang diberikan dengan kebutuhan ataupun tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan karakter itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Anggito, 2018: 7) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan latar alamiah yang bermaksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Bogdan dan Taylor mengartikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2021: 4). Creswell (2009) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan (Sugiyono, 2021: 4). Penelitian kualitatif berusaha untuk mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menitik fokuskan pada proses, peristiwa, dan otentisitas (Somantri, 2005: 58).

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif. Whitney (1960) menyatakan bahwa studi deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari permasalahan dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, situasi tertentu dalam masyarakat, sikap, pandangan, serta progres yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 2011: 54). Hancock dan Algozzine (dalam

Herdiansyah, 2015: 23) menjelaskan bahwa dalam riset deskriptif, informasi dan data yang diperoleh bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena tertentu tanpa adanya tujuan lain. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Prasanti, 2018: 16).

Pendekatan kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi di lapangan yaitu tentang strategi yang digunakan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter sehingga mampu merubah ataupun menjadikan karakter siswa sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, tujuan dari pendekatan kualitatif ini juga untuk mengetahui seperti apa dampak yang dari strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang memenuhi persyaratan akademis dan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur obyek atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel (Matondang, 2009: 96). Ciri khas penelitian kualitatif selalu berkaitan dengan pengamatan berperanserta, akan tetapi peneliti yang membuat skenario pengamatan tersebut (Moleong, 2021: 163).

Menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa hanya manusia (peneliti) sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan

berdasarkan data yang dikumpulkan dan digunakan kembali sebagai penegasan, perubahan, atau perbaikan (Sugiyono, 2021: 104). Pernyataan Alsa (2011: 39) juga menambahkan bahwa peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, sehingga ia dapat melakukan penyesuaian sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Untuk dapat mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh tentang peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter siswa, maka dibutuhkan keterlibatan secara langsung dari peneliti terhadap obyek di lapangan.

Instrumen lain dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang ditujukan pada narasumber yakni kepala sekolah, beberapa guru, dan siswa untuk menggali data terkait peran dan strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan pedoman observasi yang dilakukan digunakan untuk menggali data lebih dalam terkait bentuk kegiatan ataupun strategi kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter pada siswa serta memperoleh data tentang dampak dari strategi yang diterapkan di lembaga tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan tuturan dari sumber yang menunjukkan strategi dan dampak yang diberikan kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter. Lofland (dalam Moleong, 2021: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau yang lainnya. Berdasarkan sumbernya, pengumpulan

data terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder yakni sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2021: 104). Adapun daftar subjek penelitian dan sumber data yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 *Daftar Subjek Penelitian*

No.	Nama	Jabatan	Kriteria Subjek
1.	KS	Kepala Sekolah	Bertanggung jawab atas semua program yang ada di sekolah.
2.	UL	Guru BK	Bertanggung jawab atas siswa ketika di sekolah
3.	UB	Guru Mapel	Bertanggung jawab atas siswa ketika di sekolah
4.	UA	Musrif	Bertanggung jawab atas siswa ketika di asrama
5.	SA	Siswa SMPIT Al Uswah Tuban	Pelaksana program pendidikan karakter
6.	PS	Psikolog/Ahli Pendidikan	Paham terkait perkembangan atau pendidikan karakter

Tabel 1.2 *Data dan Sumber Data*

No.	Data	Sumber Data
1.	Program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter	Kepala sekolah, guru, musrif, dan guru BK
2.	Peran kepala sekolah dalam pembentukan serta pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah	Kepala sekolah, guru, guru BK, musrif, dan siswa

3.	Proses penerapan pendidikan karakter di sekolah maupun asrama	Kepala sekolah, guru, musrif, dan guru BK
----	---	---

Tabel di atas berpedoman pada pertanyaan penelitian, dimana data tersebut akan didapatkan dari sumber data yang ada. Begitupula dengan data terkait proses penerapan pendidikan karakter yang dilakukan pada siswa didapatkan dari pengamatan dan menggalinya melalui beberapa wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2021: 186). Mcleod juga mengartikan bahwa wawancara merupakan cara fleksibel untuk mengumpulkan data penelitian yang rinci dan pribadi (Gumilang, 2016: 154). Pengertian wawancara secara umum diartikan sebagai percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali data tentang peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter dan penerapan pendidikan karakter dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak tersruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman

wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2021: 116). Ciri dari wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara tidak terstruktur berfokus pada pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal (Moleong, 2021: 190).

Teknik wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali data tentang strategi dan bentuk penerapan dari program pendidikan karakter yang diberikan pada siswa serta mengetahui dampak dari strategi tersebut.

2. Observasi

Metode observasi digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan objek pengamatan yang tidak terlalu banyak (Lestiawan & Johan, 2018: 103). Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2015:215) observasi merupakan proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara mendalam terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam ruang lingkup penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung yang bertujuan untuk memperoleh data dari subjek, baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tidak dapat berkomunikasi

secara verbal (Nazir: 2014: 154). Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2021: 174-175) menyatakan terdapat beberapa alasan observasi banyak dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yakni:

- a. Teknik observasi didasarkan pada pengalaman secara langsung.
- b. Teknik observasi memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri untuk kemudian mencatat perilaku atau kejadian yang terjadi sebenarnya.
- c. Observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh langsung dari data.
- d. Meminimalisir terjadinya bias dalam penelitian.
- e. Observasi memungkinkan peneliti untuk mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f. Observasi sebagai pengganti teknik komunikasi lain yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian.

Moleong (2021: 175) mengatakan bahwa secara metodologi penggunaan observasi adalah untuk mengoptimalkan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Menurut Patton (Sugiyono, 2021: 109-110), terdapat beberapa manfaat dari observasi, yakni sebagai berikut:

- a. Observasi di lapangan menjadikan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial.

- b. Observasi memberikan pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan pendekatan induktif yang tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya.
- c. Observasi menjadikan peneliti mengetahui hal-hal yang belum tentu diamati orang lain.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal yang tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi.
- e. Observasi menjadikan peneliti menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Dengan observasi di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga memperoleh kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat data dari hasil wawancara yang diperoleh. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk melihat serta mengetahui kesesuaian antara pernyataan dalam hasil wawancara dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang lingkungan sekolah, kondisi sosial siswa, dan proses berjalannya pendidikan karakter yang

dilakukan. Dokumen merupakan bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik (Moleong, 2021: 2016). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2021: 124).

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan peneliti mulai dari awal peneliti terjun ke lapangan dan berinteraksi dengan seluruh individu yang berada di lingkungan sekolah hingga akhir penelitian, semua itu dilakukan untuk mengumpulkan data. Menurut Bogdan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2021: 130). Pernyataan Nasution (1988) juga memperkuat bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung hingga penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2021: 131).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2015: 263) yang terdiri dari empat langkah, yakni:

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, ketika penelitian, hingga akhir penelitian atau selama lebih kurang enam

bulan. Pada awal penelitian, peneliti melakukan studi *pre-eliminary* yang berfungsi sebagai pembuktian awal bahwa kejadian atau fenomena penelitian itu benar-benar ada (Herdiansyah, 2015: 264). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (Sugiyono, 2021: 134).

2. Reduksi data

Reduksi data yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel ketika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2021: 135). Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis (Herdiansyah, 2015: 264).

3. Penyajian data

Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2021: 137). Sugiyono (2021: 137) menambahkan bahwa penyajian data dalam bentuk tabel,

grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya akan menjadikan data semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini berupa kutipan wawancara yang telah disusun sesuai inti pembahasan serta diberikan kode (*coding*) sesuai dengan verbatim wawancara yang sudah dilakukan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2021: 142). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2021: 142).

F. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPIT Al Uswah Tuban yaitu merupakan sekolah menengah pertama yang menerapkan sistem pendidikan karakter.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam melakukan uji keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Menurut Moleong (2021: 327) keikutsertaan peneliti sangat berpengaruh dalam pengumpulan data. Sehingga yang dimaksud perpanjangan keikutsertaan adalah peneliti tinggal di lapangan penelitian hingga kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport* atau semakin akrab, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi (Sugiyono, 2021: 187).

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau kondisional (Moleong, 2021: 329). Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali tentang data yang ditemukan (Sugiyono, 2021: 189).

3. Triangulasi

Wiliam WierSMA (1986) menyatakan bahwa triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2021: 189). Moleong (2021: 330) mengartikan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal yang dilakukan peneliti antara lain:

- a. Triangulasi sumber, membandingkan data dan melakukan pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sumber pada penelitian ini yakni dilakukan pada guru, siswa, dan musrif.
 - b. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2021: 191).
 - c. Triangulasi waktu, mengumpulkan data dengan teknik wawancara akan tetepai pada waktu yang berbeda (Sugiyono: 2021:191).
4. Menggunakan bahan referensi

Data-data yang diperoleh peneliti, sebaiknya dikemukakan dan dilengkapi dengan foto, rekaman hasil wawancara, ataupun dokumen autentik sebagai bukti penemuan dari peneliti (Sugiyono, 2021: 192). Penelitian ini menggunakan bahan referensi berupa rekaman hasil wawancara serta beberapa dokumen atau penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

5. Mengadakan *member check*

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh pada pemberi data, sehingga dapat mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang disampaikan atau diberikan pemberi data (Sugiyono, 2021: 193).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian

1. Nama Lembaga

Nama dari lembaga Al Uswah diambil dari kata bahasa Arab *uswatun* yang berarti contoh atau suri tauladan. Nama tersebut digunakan dengan tujuan agar SMPIT Al Uswah dapat menjadi contoh bagi pendidikan khususnya di Tuban yang menggabungkan pendidikan formal dengan pendidikan agama. Tujuan lain dari nama Al Uswah yaitu memberikan pengajaran pada siswanya agar memiliki kepribadian yang baik dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat disekitarnya.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Sholih, Sehat, Cerdas, dan Berkarakter Lingkungan.

b. Misi

- 1) Menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah.
- 2) Mewujudkan generasi islami berkarakter sholih, sehat, dan cerdas.
- 3) Melakukan pengaderan pribadi yang memiliki kreativitas, kemandirian, kepemimpinan, dan *life skill*.
- 4) Mengembangkan mutu dan ekspansi lembaga, serta SDM dengan prinsip *Learning and Growing*.

- 5) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.
- 6) Menjalin kerjasama dengan yayasan, wali murid, masyarakat, civitas akademik, dan pemerintah.
- 7) Membangun pendidikan berkualitas dengan melaksanakan program kerja sekolah secara terencana, terukur, dan terdokumentasikan.
- 8) Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian warga sekolah terhadap pelestarian lingkungan hidup.

c. Tujuan

- 1) Menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mewujudkan proses pendidikan yang mengintegrasikan konsep pendidikan agama dan umum serta mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- 3) Mencetak lulusan yang memiliki kreativitas, kemandirian, kepemimpinan, dan *life skill*.
- 4) Menyiapkan mutu lulusan (out put) yang diterima di sekolah lanjutan melalui kegiatan pemusatan.
- 5) Mengembangkan kemampuan diri siswa untuk menjadi pribadi yang tangguh dan kompetitif.
- 6) Melatih dan membiasakan siswa untuk berorganisasi dan hidup mandiri.
- 7) Menjadi sekolah model tingkat SMP di Kabupaten Tuban.

8) Membangun kesadaran siswa mencintai kebersihan dan melestarikan pelestarian lingkungan hidup.

3. Sejarah

Lembaga pendidikan SMPIT Al Uswah termasuk kedalam JSIT atau Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Awal didirikannya pada tahun 2009. SMPIT Al Uswah ini merupakan lembaga lanjutan dari TKIT dan SDIT Al Uswah Tuban yang mana ketika itu belum ada sekolah setingkat SMP yang berbasis boarding school di Tuban. Berdasarkan visi misinya SMPIT Al Uswah didirikan untuk memberikan perhatian serta jawaban bagi keresahan dan kecemasan orang tua terkait perkembangan anak usia remaja.

4. Lokasi

SMPIT Al Uswah terletak di Jalan Al Falah 01 Desa Sugiharjo 005/001 Tuban, Sugiharjo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, telepon (0356) 6323334. SMPIT Al Uswah memiliki bangunan yang berada satu lingkup dengan asrama siswa, masjid, serta fasilitas ruangan yang lainnya. Memiliki kurang lebih masing-masing 10 kamar santri putra putri serta 6 kelas siswa siswa yang terpisah. Fasilitas lainnya seperti kantor guru, kantor kepala sekolah, perpustakaan, lab komputer, kantin siswa, dapur, kamar mandi serta masjid. Fasilitas pendukung lainnya seperti lapangan olahraga dan klinik juga termasuk didalamnya. Lingkungan sekitar

SMPIT Al Uswah merupakan daerah pertanian dan rumah masyarakat desa setempat.

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi, handphone untuk merekam dan untuk dokumentasi, serta kertas untuk mencatat. Adapun tahapan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi:
 - a. Observasi lokasi penelitian sebagai modal awal untuk mendapatkan data lapangan.
 - b. Konsultasi kepada dosen pembimbing.
 - c. Mengurus surat izin penelitian kepada pihak yang bersangkutan (Kepala Sekolah SMPIT Al Uswah).
 - d. Menentukan subjek penelitian.
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi:
 - a. Memahami latar belakang dan persiapan diri.
 - b. Mengadakan observasi.
 - c. Melakukan wawancara kepada subjek penelitian.
 - d. Menggali data-data penunjang melalui dokumen-dokumen.

3. Tahap penyelesaian, meliputi:

a. Menyusun kerangka hasil penelitian.

Proses pengambilan data dengan judul Strategi Kepala Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa di SMPIT Al Uswah Tuban ini berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada Kepala Sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan observasi kepada beberapa pihak sekolah. Peneliti tidak hanya melakukan observasi, akan tetapi juga melakukan kajian pustaka mengenai pendidikan karakter yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk kemudian diterapkan pada siswa. Dalam kajian pustaka peneliti mencoba untuk menggali teori yang berhubungan dengan penerapan pendidikan karakter di sekolah dan strategi kepala sekolah, kemudian peneliti mengkomparasikan data hasil lapangan dengan teori yang ada.

Wawancara awal bertujuan untuk menggali data apakah benar SMPIT Al Uswah memiliki dan menerapkan program pendidikan karakter didalamnya serta apakah ada peran kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter, dengan demikian peneliti mampu menarik kesimpulan singkat mengenai kondisi SMPIT Al Uswah. Proses penelitian ini kurang lebih berlangsung secara bertahap selama kurang lebih 5 bulan, yakni dari bulan

Oktober 2021 hingga bulan Februari 2022. Adapun keterangan detail kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Kegiatan Penelitian

Tanggal	Lokasi	Sumber Data	Keterangan
Oktober 2021	SMPIT Al Uswah	Kepala Sekolah	Membangun <i>rapport</i> , wawancara awal dan memberikan surat izin.
Oktober 2021	SMPIT Al Uswah	Wali Kelas	Membangun <i>rapport</i> dan wawancara awal.
Oktober 2021	SMPIT Al Uswah	Guru BK	Wawancara awal.
Oktober 2021	SMPIT Al Uswah	Musrif atau pendamping siswa di asrama	Wawancara awal.
Januari 2022	SMPIT Al Uswah	Kepala Sekolah	Wawancara penelitian.
Januari 2022	SMPIT Al Uswah	Guru BK	Wawancara penelitian.
Januari 2022	SMPIT Al Uswah	Musrif atau pendamping siswa di asrama	Wawancara penelitian.
Januari 2022	SMPIT Al Uswah	Siswa	Wawancara penelitian.

C. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMPIT Al Uswah Tuban

Strategi merupakan cara yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya adalah kepala sekolah dan guru-guru yang berada dalam lingkup sekolah tersebut. Dalam menerapkan pendidikan karakter

terhadap siswa dibutuhkan strategi khusus, maka dalam rangka mewujudkan hal tersebut dibutuhkannya peran dari kepala sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan peran kunci dalam keberhasilan menerapkan pendidikan karakter terhadap siswa di SMPIT Al Uswah Tuban. Mengenai peran kunci dari kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ustadzah Yanti yang merupakan salah satu guru sekaligus wali kelas di SMPIT Al-Uswah Tuban sebagai berikut:

“Peran kepala sekolah itu yang pertama ee.. selain membranding programnya itu tadi, kemudian yang kedua adalah mengawal, mengawal sejauh mana karakter yang menjadi acuan dari IT itu sendiri itu sudah terprogram di al uswah Tuban”(UB/18.10/B.24-27)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa selain memberi *branding* terhadap program-program yang diajalkan oleh sekolah, kepala sekolah juga akan mengawal sejauh mana pendidikan karakter itu tertanam dalam diri siswa di SMPIT Al Uswah Tuban. Begitu juga yang disampaikan oleh Ustadz Baihaqi, salah satu guru mata pelajaran di SMPIT Al Uswah Tuban:

“Alhamdulillah kalo kepala sekolah yaa lumayan, ee sampe-sampe ustadzah Yani (kepala sekolah) itu malem-malem kesini, kayak ngecek gitu.. ngapain sih gitu.. ternyata ada muhadhoroh gitu kan.. kayak mau membuktikan gitu” (UA/21.1/B.20-22).

Upaya kepala sekolah untuk selalu mengawasi jalannya program yang diberikan serta strategi yang diterapkan. Hal tersebut juga dirasakan oleh para guru di SMPIT Al Uswah. Bahkan, kepala

sekolah tidak hanya sekedar menentukan program dan memberikan *branding* ketika jam sekolah saja, melainkan juga ketika siswa berada diasrama.

a. Menanamkan Visi “Sholih” dalam Setiap Kegiatan

Visi dan misi dari suatu lembaga pendidikan merupakan tolak ukur ataupun tujuan yang harus bisa dicapai. Seluruh lembaga pendidikan tentu memiliki visi misi yang baik untuk masa depan sekolah dan juga siswanya termasuk di SMPIT Al Uswah ini. Karakter siswa yang baik sudah menjadi ciri khas dari SMPIT Al Uswah. Hal tersebut dikarenakan adanya program ataupun kegiatan yang diberikan sesuai dengan visi misi yang dimiliki. Sholih dalam hal ini yang menjadi acuan dalam program penanaman karakter pada siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara:

“Nah, dalam visi yang pertama, sholih itu, berharap memang di SMPIT Al Uswah Tuban itu yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan kami adalah bagaimana eee.. membentuk karakter anak dan bagaimana menciptakan habits yang Qur’ani, jadi anak-anak bisa menghafal Quran dengan baik begitu”(KS/20.10/B.9-16)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dinyatakan bahwa visi “Sholih” ini yang memang menjadi titik utama penerapan pendidikan karakter baik dalam mendidik maupun menentukan kegiatan untuk siswa. Ungkapan kepala sekolah diatas juga menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan di SMPIT Al

Uswah adalah menciptakan *habits* ataupun kebiasaan yang Qur'ani dimana siswa tidak hanya diajarkan untuk memiliki karakter yang baik saja, akan tetapi didampingi dengan moralitas agama yang tinggi dalam dirinya.

Penanaman visi “Sholih” tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran saja, akan tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan dalam keseharian seperti: sholat tahajud, sholat dhuha, dan kegiatan lainnya. Karena di SMPIT Al Uswah siswa tinggal di asrama, jadi siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan karakter di sekolah formal saja, melainkan ketika mereka di asrama pembiasaan-pembiasaan kecil yang dapat membentuk karakter itu tetap diberikan dibawah pengawasan dan bimbingan para guru maupun musrif (pendamping siswa ketika di asrama). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ustadzah Yani yang merupakan kepala sekolah sebagai berikut:

“Kemudian untuk pembiasaan atau karakter baik, In Syaa Allah juga kita terapkan mulai bangun tidur kita biasakan anak-anak untuk melakukan amalan-amalan sunah, ya mulai dari berdoa bangun tidur kemudian berwudlu melaksanakan sholat tahajud kemudian tilawah dilanjut sholat shubuhnya sholat dhuha kemudian aktivitas-aktivitas pribadi baik itu olahraga, piket lingkungan persiapan sekolah sampai anak-anak itu disekolah dan mereka kembali lagi di asrama dengan pendampingan musrif/ah para walas dan ustadz/ah yang ada.”(KS/20.10/B.19-25)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah menerapkan visi “Sholih” itu tidak hanya

ketika siswa menjalani pendidikan formal di sekolah. Akan tetapi, ketika siswa sudah berada di asrama dengan rutinitas pribadi masing-masing, penanaman karakter tetap diberikan melalui pembiasaan-pembiasaan kecil yang ada.

Program pembiasaan di atas diberikan dengan wujud peraturan ataupun kewajiban. Jadi ketika kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan siswa itu tidak terlaksana ataupun dilanggar oleh siswa maka akan memperoleh hukuman. Berikut merupakan beberapa contoh kegiatan yang diberikan sebagai bentuk pembiasaan pada siswa:

- 1) Sholat tahajud, seluruh siswa akan dibangunkan dengan bunyi bel sebagai pertanda pelaksanaan sholat tahajud. Ketika masih terdapat siswa yang belum bangun, maka musrif akan melakukan pengecekan pada setiap kamar untuk memastikan seluruh siswa telah bangun. Jika ada siswa yang sulit dibangunkan, maka musrif akan menyiram siswa tersebut dengan air sampai bangun.
- 2) Penambahan hafalan, setelah sholat shubuh siswa diberi waktu sampai sekitar pukul enam pagi untuk menambah hafalan Al-Qur'an yang akan disetorkan pada jam sekolah. Pada waktu tersebut siswa diharuskan untuk fokus terhadap hafalannya. Ketika ada siswa yang tidak fokus atau bahkan tertidur, maka

akan dibangun secara paksa dengan disemprot air kemudian disuruh menghafal dalam posisi berdiri.

- 3) Makan dan minum dengan duduk, sesuai dengan ajaran Islam bahwa makan dan minum sebaiknya dilakukan dengan duduk. Ketika siswa melanggar hal tersebut maka akan diberikan hukuman di tempat oleh guru yang mengetahuinya.

Demi terwujudnya program dari visi “Sholih” tersebut, kepala sekolah juga sering kali memberikan pengawasan secara langsung diluar jam pendidikan formal, sebagaimana diungkapkan Ustadz Baihaqi salah satu guru mapel yang juga merupakan pendamping siswa di asrama:

“Alhamdulillah kalo kepala sekolah yaa lumayan, ee sampe-sampe ustadzah Yani (kepala sekolah) itu malem-malem kesini, kayak ngecek gitu.. ngapain sih gitu.. ternyata ada muhadhoroh gitu kan.. kayak mau membuktikan gitu” (UA/21.1/B.20-22).

Bahkan beberapa siswa dalam sebuah wawancara juga menyatakan bahwa Ustadzah Yani ataupun Kepala Sekolah SMPIT Al Uswah sering melakukan pengecekan di lingkungan sekolah formal maupun ketika siswa di asrama. Berikut pernyataannya:

“..juga kadang itu,, kalo kan semester lalu ya.. ini tu Ustadzah Yani ngga tau kayak, suka kayak ee,, keliling-keliling gitu di sekitar sini..”(SA/21.1/B.22-23).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas, baik terhadap siswa ataupun guru lainnya, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter

pada siswa tidak hanya sekedar menetapkan dan memberikan program-program yang ada. Akan tetapi, juga mengawasi setiap kegiatan yang dilaksanakan baik itu di sekolah formal maupun di asrama dengan tujuan memastikan penerapan dan penanaman visi “Sholih” khususnya dalam kehidupan sehari-hari pada siswa sehingga berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kegiatan yang diberikan kepada siswa juga disesuaikan dengan karakter ataupun latar belakang siswa sebelum mereka masuk di SMPIT Al Uswah Tuban sehingga pihak sekolah mengetahui kebutuhan serta karakter apa yang harus diubah atau dibentuk selama menempuh pendidikan di sana. Sebagaimana yang pernyataan dari Ustadzah Yanti dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“...akan tetapi yang jelas banyak sekali ya mas hal-hal yang harus kita rubah dalam hal kebiasaan anak-anak itu. Terutama ketika mereka itu, sudah terbiasa dengan hal-hal yang kurang baik dari rumah yang dibawa ke sekolah seperti itu” (UB/18.10/B.6-9).

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa dalam memberikan program atau kegiatan sesuai dengan visi “Sholih” kepala sekolah tetap mempertimbangkan kebutuhan siswa. Kepala sekolah juga menerapkan rapor SKL (Standar Kelulusan) yang menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter pada siswa, sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah wawancara:

“kalo sekarang itu ada SKL itu ya standar kelulusan tapi.. disisi afektif nya.. jadi sekarang kita itu punya rapor afektif yang itu menjadi amanah dari JSIT mas..”(KS/21.1/B.55-56).

b. Membuat dan Menjalankan Program Unggulan Pendidikan

Karakter

AS Setiap sekolah selalu memiliki program unggulan masing-masing. Program unggulan tersebut bertujuan untuk mewadahi seluruh siswanya yang ingin mengembangkan potensi serta mencapai tujuan sekolah. Keberadaan program unggulan sekolah menjadi salah satu daya tarik yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan. Terdapat nilai lebih dari orang tua siswa jika sekolah memiliki program unggulan yang sesuai kebutuhan siswa. Tidak jarang program unggulan yang dimiliki suatu sekolah dijadikan orang tua sebagai indikator sekolah terbaik.

SMPIT Al Uswah memiliki beberapa program unggulan sesuai dengan visi misi yang ada. Salah satu program yang berfokus pada penanaman pendidikan karakter adalah program BPI (Bina Pribadi Islam) dan juga BK (Bimbingan Konseling). Pencapaian ataupun tujuan dari dua kegiatan tersebut adalah terciptanya karakter siswa yang Qur’ani. Kepala sekolah berpendapat bahwa karakter itu diawali dengan pendidikan al Qur’an dengan demikian karakter ataupun kepribadian yang lainnya akan mengikuti dan menyesuaikan. Sebagaimana dalam suatu wawancara beliau menyatakan:

“iya.. ee.. memang banyak ya karakter. Tapi bagi kami.. karakter itu ya diawali dari pendidikan al Qur’an itu sendiri. Jadi ya kita ingin mencoba ya dari pendekatan al Quran itu ee.. cara yang paling mudah yaa untuk pembentukan karakter itu sendiri gitu ya.. jadi.. yaa.. kalo karakter al Qurannya itu sudah didapatkan.. insyaallah karakter-karakter yang lain itu akan mengikuti karena semua karakter itu yaa.. mulainya dari pendekatan al Quran itu sendiri.. nah insyaallah anak-anak dengan apa yaa.. pendekatan karakter al Quran itu ya bisa disiplin,, mereka bisa mandiri,, mereka bisa bertanggung jawab ya kan,, mereka bisa muncul jiwa leadershipnya.. itu kan semuanya dari karakter al Quran gitu,,”(KS/21.1/B.43-50)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi program unggulan SMPIT Al Uswah yaitu program pendidikan karakter yang Qur’ani. Program-program tersebut tidak hanya menanamkan karakter secara umum pada siswa akan tetapi terdapat nilai-nilai moral keagamaan didalamnya.

Selain program BPI dan BK terdapat juga kegiatan-kegiatan pendukung lainnya seperti mentoring, setoran hafalan al Qur’an, organisasi siswa (OSIS), dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah dalam sebuah wawancara:

“...diantaranya ada beberapa program yang menjadi unggulan kami yaitu untuk sisi al Quran kita ada super tahfidz Quran yang alhamdulillah ya ee... sampai hari ini atau ditahun pelajaran ini, kita sudah mengantarkan 2 anak kita yang selesai hafalan 30 juz melalui program super tahfidz Quran.”(KS/20.10/B.13-16)

Beberapa program tersebut yang menjadi ciri khas SMPIT Al Uswah Tuban ditambah lagi dengan sistem pendidikannya yang

boarding school atau menggabungkan pendidikan formal dengan pendidikan pesantren, sehingga pembiasaan dalam keseharian siswa benar-benar di kontrol oleh kepala sekolah ataupun para guru yang ada. Program *boarding school* juga merupakan salah satu alasan dari beberapa orang tua mempercayai SMPIT Al Uswah sebagai tempat pendidikan untuk anaknya. Kepala sekolah juga menyatakan hal tersebut dalam wawancara, sebagai berikut:

“Kemudian yang menjadi kepercayaan masyarakat sekarang juga adalah bagaimana SMPIT Al Uswah Tuban itu menerapkan program boarding school atau pesantren, yang itu dibelakangan ini banyak peminatnya. Artinya orang tua atau masyarakat itu banyak menghendaki putra putrinya itu untuk bisa masuk ke pondok atau boarding school.”
(KS/20.10/B.40-43)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa selain program BPI, BK, dan program terkait pendidikan karakter lainnya penerapan sistem pendidikan *boarding school* juga menjadi alasan bagi para orang tua untuk mempercayakan anaknya sekolah di SMPIT Al Uswah.

1) Program BPI (Bina Pribadi Islam)

Bina Pribadi Islami (BPI) merupakan sebuah program pendalaman pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT) serta merupakan program kelanjutan yang telah diselenggarakan di SMPIT Al-Uswah Tuban. Kegiatan ini memiliki tujuan yaitu yang berfokus pada penilaian sikap prilaku dan akhlak serta

bagaimana membentuk generasi muslim yang memiliki kedalaman wawasan ke-Islaman dan pembiasaan akhlak Islami seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Yani yang merupakan kepala sekolah sebagai berikut:

“... Kemudian untuk penanaman karakter dalam setiap pekan kita ada kegiatan yang namanya BPI, bina pribadi islam yang itu dilakukan secara berkelompok.”(KS/20.10/B29-30.)

Dalam menanamkan karakter melalui kegiatan BPI di SMPIT Al-Uswah Tuban dilaksanakan secara berkelompok yang setiap kelompok berisikan 10 orang, dimana setiap kelompok di-handle oleh satu orang mentor. Hal ini dimaksudkan supaya proses penanaman karakter pada siswa berjalan secara efektif seperti yang dijelaskan dalam wawancara dibawah ini:

“... setiap mentor rata-rata memegang kurang lebih 10 anak yang disitu ada proses penanaman karakter, kemudian ada sharing, ada diskusi yang harapannya di setiap pekan itu ada pendampingan dalam pembinaan karakter atau penanaman karakter itu bisa terlaksana dengan lebih efektif...”(KS/20.10/B.30-34)

Bina Pribadi Islam di SMPIT Al-Uswah Tuban memiliki targetan khusus kepada akhlak siswa. Selain materi yang siswa dapatkan saat mengikuti BPI, siswa juga akan dievaluasi akhlak dan ibadah setiap pertemuan. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa melakukan hal yang baik dari hari ke hari. Evaluasi ini pun dilakukan untuk memotivasi

antar siswa agar tertarik berbenah diri dan menjadi insan taqwa.

Selain materi dan evaluasi, agenda BPI bisa bervariasi tergantung kesepakatan kelompok dan pembimbingnya. Agenda BPI juga bermacam-macam antara lain yaitu *rihlah tafakur alam*, renang, bedah buku, silaturahmi, baksos, masak-masak, membuat kreativitas, dan kegiatan lainnya. Agenda BPI bisa disesuaikan dengan hal yang sedang dibutuhkan oleh siswa. Program BPI ini harapannya dapat menjadikan siswa memiliki jiwa tangguh dan menjadi bakal penerus bangsa cerdas serta berakhlak. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah dibawah ini:

“... kurikulumnya juga sudah tersusun rapi, mulai dari pemahaman aqidahnya kemudian pemahaman ibadah pemahaman akhlaq kemudian ada juga materi fiqhnya, kemudian muamalah dan lain sebagainya.”(KS/20.10/B36-39.)

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa program BPI memang sudah disiapkan dan diatur untuk memberikan pendidikan karakter pada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari kurikulumnya yang sudah disusun rapi hingga pelaksanaannya yang sudah terstruktur. Ada banyak yang bisa dipelajari oleh siswa dalam kegiatan BPI, yang mana kurikulumnya juga sesuai dengan visi dan misi dari SMPIT Al-Uswah Tuban.

Kegiatan BPI ini memiliki tujuan khusus. Adapun tujuan diadakanya kegiatan Bina Pribadi Islam (BPI) adalah: 1) Menanamkan semangat memperbaiki diri dalam menjalankan perintah agama dengan baik dan benar seperti melaksanakan sholat wajib tepat waktu atau berjama'ah, 2) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengajak teman sebaya menjadi remaja muslim yang berakhlakul karimah, 3) Mempraktekkan sikap sopan santun kepada orang lain, 4) Menjadi pribadi yang percaya diri dalam pengembangan dirinya.

Dalam kegiatan BPI sendiri juga dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang tentunya bisa merubah karakter siswa. Pembiasaan-pembiasaan tersebut berkaitan erat dengan kegiatan keagamaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ustadzah Yani sebagai berikut:

“...dalam kegiatan BPI ini siswa juga dilakukan pembiasaan, supaya nantinya pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan selama kegiatan bisa tertanam dengan sendirinya pada diri siswa. Pembiasaan tahajud, sholat berjamaah, kemudian ee.. ziyadah (mencari hafalan secara fokus), sholat dhuha, tilawah 15 menit sebelum jam pelajaran, pemberian motivasi pagi oleh walas sebelum jam pelajaran, lalu ee.. pemberian materi-materi juga tentang bimbingan konseling, kemudian ada mentoring, ada kajian-kajian, pembiasaan kedisiplinan, materi-materi tentang adab gitu yaa, ada program mentor sebaya, tasqif dengan materi-materi pembentukan karakter...”(KS/20.10/B.49-56)

Dari penjelasan narasumber diatas, dapat diketahui bahwa ada banyak sekali kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk siswa. Hal ini bertujuan demi tercapainya penanaman pendidikan karakter serta pembentukan karakter yang sesuai dengan visi dan misi SMPIT Al-Uswah Tuban.

2) Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian penting dalam penerapan pendidikan karakter pada siswa. SMPIT Al Uswah menjadikan BK sebagai program pendukung terlaksananya penanaman karakter sesuai dengan visinya yaitu “Sholih”. Bimbingan konseling merupakan aspek penting dalam menanamkan pendidikan karakter di SMPIT Al Uswah Tuban. Hal ini diakarenakan dengan bimbingan dan konseling, pihak sekolah bisa mengetahui karakter dari siswa, bahkan mengetahui berbagai potensi, bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa. Sebagaimana pernyataan dari Ustadzah Yani sebagai berikut:

“... Kemudian kami juga punya program bimbingan konseling mas.. baik itu secara clasical, kelompok, maupun secara pribadi. Yang harapannya dalam BK itu sekolah bisa mengetahui bagaimana minat bakat anak, kemudian apa potensi yang dimiliki. Kita bisa menggali potensi yang dimiliki oleh para siswa siswi.”(KS/20.10/B.57-60)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa bimbingan konseling memiliki peran yang vital dalam proses

menanamkan pendidikan karakter pada siswa di SMPIT Al-Uswah Tuban dikarenakan dengan bimbingan dan konseling, guru BK ataupun pihak sekolah bisa mengetahui masalah-masalah yang dimiliki oleh siswa serta memberikan bimbingan pada siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ketika guru mengetahui masalah ataupun potensi yang dimiliki siswa, maka akan lebih mudah menanamkan pendidikan karakter yang sesuai dengan visi dan misi dari SMPIT Al-Uswah Tuban pada siswa.

Selain peran yang vital dalam proses penanaman pendidikan karakter, bimbingan konseling juga menjadi kontrol untuk diterapkan ketika siswa mengalami fase perubahan karakter. Misalnya, mengenai perubahan karakter siswa, hal ini dapat dilihat dalam diri siswa pada setiap tingkatan kelas (kelas 7,8,9). Dalam hal ini perubahan karakter merupakan hal yang wajar bagi siswa dimana pada kelas 7, siswa cenderung masih terturup ataupun masih dalam masa penyesuaian lingkungan. Kemudian di kelas 8, siswa cenderung mengalami perubahan yang berada dalam sisi negatif atau mulai melakukan eksplor terhadap lingkungannya. Terakhir, ketika siswa sudah mulai masuk ke jenjang akhir atau kelas 9, maka perilaku ataupun karakter yang dimiliki sudah mulai terbentuk dan akan berubah kembali kepada

karakter baiknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ustadzah Yani sebagai berikut:

“...Tapi secara umum,, Ustadzah mengikuti perjalanan SMPIT ya polanya seperti itu.. jadi kelas 7 nya masih anteng, nanti kelas 8 nya dia beraksi begitu ya.. nanti kelas 9 nya dia sudah ee... cooling down ya jadi sudah kembali lagi ee.. apa.. dengan karakter baiknya itu muncul lagi di kelas 9. Selalu seperti itu.”(KS/4.11/B.75-79)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan karakter yang dapat dilihat dari tingkatan-tingkatan kelas. Oleh karena itu, salah satu strategi kepala sekolah untuk menanamkan karakter pada siswa yakni dengan memberikan program bimbingan konseling secara tersusun pada masing-masing jenjang. Tujuannya agar dapat mengetahui perubahan-perubahan karakter maupun perilaku yang dialami siswa, serta dapat memberikan bimbingan dan arahan pada siswa.

Selain program bimbingan konseling ada juga yang disebut rapor SKL atau standar kelulusan, dimana didalamnya berisi tentang standar atau target-target yang harus dicapai siswa dalam tiap semester maupun tiap jenjang. Target yang dimaksudkan disini merupakan pencapaian karakter, sikap, dan nilai-nilai karakter lainnya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ustadzah Yani sebagai kepala sekolah SMPIT Al Uswah Tuban:

“...Sekolah kita kan tergabung di JSIT nih ya.. jaringan sekolah islam terpadu yang memang yaa kurikulumnya ya kita memang mengambilnya dari jsit kalopun ada yang berbeda antara jsit kita dengan jsit

di daerah-daerah yang lain itu hanya ke khasan daerah saja tapi sesungguhnya kurikulumnya itu muaranya sama, tujuannya sama, sklnya sama jadi standar kelulusan itu maksudnya begini.. anak kelas 7 secara afektif berarti kan secara karakter, sikap dll.. itu kelas 7 harus apa.. kelas 8 harus apa.. kelas 9 harus apa.. itu ada semuanya.”(KS/21.1/B.56-62)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adanya rapor SKL ini berguna sebagai bukti ataupun data perubahan karakter pada siswa. Rapor SKL ini diambil berdasarkan dari pengamatan beberapa pihak, mulai dari pengamatan para guru, hasil ujian yang dikerjakan siswa, serta data yang diminta dari orang tua siswa melalui angket ataupun *google form*. Artinya ketika siswa berada di rumah, proses penanaman pendidikan karakter itu tetap dalam pengawasan para guru melalui orang tua siswa. Ustadzah Yani dalam sebuah wawancara menyampaikan proses penilaian rapor SKL sebagai berikut:

“.. dan itu penilaiannya bisa dari pengamatan yakan.. pengamatan oleh wali kelas atau musrif musrifah kemudian bisa juga dari ee teori mas.. ya jadi teori itu berarti mereka kan disuruh mengerjakan disuruh menjawab.. jadi ada soal gitu yakan mereka disuruh menjawab.. kemudian ada juga penilaian pribadi dari siswanya sendiri... istilahnya kan akhirnya ya mendekati valid lah ya karna data itu kan terkumpul dari eee penilaian diri sendiri yang harapannya dia bisa jujur gitu ya menilai dirinya kemudian dari pengamatan musrif musrifah dan wali kelas..”(KS/21.1/B.64-70).

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah diatas, proses pengamatan yang dilakukan sangat detail, sehingga data ataupun hasil yang diperoleh juga cukup akurat. Dengan demikian, dari data

yang diperoleh guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan siswa secara karakter serta mampu menyampaikan kepada orang tua siswa terkait perkembangan-perkembangan yang dialami siswa.

2. Dampak Strategi Kepala Sekolah pada Perubahan Karakter Siswa

Perubahan karakter siswa tidak lepas dari strategi kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter di SMPIT Al-Uswah Tuban. Strategi dalam penanaman pendidikan karakter tersebut diantaranya adalah mewujudkan visi sekolah yakni “Sholih”, membuat dan menjalankan program unggulan pendidikan karakter, serta program kegiatan pendukung lainnya. Strategi yang dilakukan kepala sekolah juga tidak hanya berfokus pada seluruh kegiatan yang diberikan siswa, akan tetapi juga melalui pelatihan pada guru-guru agar dapat menjadi contoh bagi siswa. Strategi-strategi tersebut tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan karakter maupun hal lain dari siswa.

a. Dampak Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter

Selama menjalankan penelitian di SMPIT Al-Uswah, peneliti mengamati secara langsung bahwa karakter siswa di SMPIT Al-Uswah memang berbeda dari siswa pada umumnya, sehingga hal ini menimbulkan pertanyaan dan rasa penasaran dalam benak peneliti mengenai hal tersebut. Rasa penasaran

tersebut terjawab melalui hasil wawancara dengan Ustadzah Yani sebagai berikut:

“.... Jadi menurut saya, kenapa dari awal berdiri sampai sekarang kok masih sama bahwa pendidikan di SMPIT Al Uswah itu lebih menekankan pada karakter karena satu tujuan dari pendidikan adalah menanamkan karakter pada peserta didik. Kemudian yang kedua adalah visi dan misi yang dibuat oleh para pendahulu atau yang memimpin di SMPIT Al-Uswah Tuban ini menitik beratkan pada sisi ke sholihan.”(KS/4.11/B.16-20)

Dari pernyataan narasumber diatas, dapat diketahui bahwa dampak yang dihasilkan dari strategi-strategi yang diterapkan kepala sekolah semuanya mengarah pada hal positif. Keberhasilan dari startegi-strategi itu sangatlah bergantung pada visi dan misi dari SMPIT Al-Uswah Tuban. Karena visi dan misi tersebut merupakan acuan utama dalam menjalankan program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Namun, dari sekian visi yang terdapat di SMPIT Al-Uswah Tuban, visi “sholih” yang lebih berfokus pada penanaman karakter siswa.

“...mungkin sholih ini yang menjadi titik berat dari pertanyaan yang diberikan terkait dengan pembentukan karakter. Jadi bagaimana kita mengurai visi sholih ini kedalam semua bentuk kegiatan yang dilakukan kepada anak-anak. Jadi kalau kita keluar dari visi ya mungkin tujuan dari pendidikan itu tidak akan tercapai.”(KS/4.11/B.8-12)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan betapa kuatnya penanaman pendidikan karakter yang dilakukan terhadap siswa di SMPIT Al-Uswah Tuban mulai dari awal berdirinya hingga sekarang. Maka dari itu, dampak yang dihasilkan adalah siswa

SMPIT Al-Uswah bisa terlihat baik dari segi karakter yang ada dalam diri siswa maupun alumninya.

Mengenai dampak dari perubahan karakter dalam diri siswa di SMPIT Al-Uswah, perubahan karakter tersebut juga bisa menjadi salah satu alasan banyak dari orangtua siswa memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di SMPIT Al-Uswah karena memang perbedaan karakter dari siswa maupun alumninya itu sangat terlihat ketika sudah berada di lingkungan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadzah Yani sebagai berikut:

“... Mungkin ketika disini karakter itu belum terlihat, tapi ketika sudah berbaur dengan komunitasnya diluar ada perbedaan bahwa anak Al Uswah itu memiliki sisi sosial yang bagus walaupun belum 100% ya.. Tapi sedikit banyak yang dirasakan dan disampaikan masyarakat seperti itu. Oleh karena itu, sampai sekarang SMPIT Al Uswah ini masih menjadi pilihan wali murid karena memang banyak sekolah yang senada dengan kami atau secara akademik bagus atau unggul tapi mungkin masih tetap memilih SMPIT Al Uswah Tuban karena ada sisi penanaman karakter dan pembiasaan Al-Qur’an yang itu menjadi modal dasar pembentukan karakter...”(KS/4.11/B.52-59)

Pernyataan narasumber diatas menjelaskan bahwa dalam sisi akademik mungkin SMPIT Al-Uswah hampir sama dengan sekolah lain, namun dari sisi penanaman karakter jelas SMPIT Al-Uswah lebih unggul. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat ataupun orangtua siswa untuk lebih memilih SMPIT Al-Uswah sebagai tempat pendidikan bagi anak-anaknya.

b. Dampak Strategi Kepala Sekolah terhadap Perubahan Karakter Siswa

Strategi yang dilakukan Kepala Sekolah tidak hanya memberikan kepercayaan pada orang tua siswa ataupun mendapat terlihat baik dilingkungan masyarakat akan tetapi, memiliki pengaruh pada perubahan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu wali kelas, Ustadzah Yanti sebagai berikut:

“...Sedangkan banyak hal-hal negatif yang mana ee... ketika mereka diasrama itu 1 bulan 2 bulan itu terlihat jelas apa yang harus kita ubah dari mereka. Misalnya adalah ee.. berkata kotor dalam artian misuh, kemudian sering sesuatu yang gak enak gitu...”(UB/18.10/B.9-12)

Dari penjelasan narasumber diatas dapat diketahui bahwa banyak sekali perubahan yang perlu dilakukan ataupun yang menjadi tanggung jawab sekolah untuk merubahnya. Narasumber menyebutkan contoh misalnya dalam hal perkataan dan perbuatan, siswa yang sebelumnya terbiasa berbicara kotor lama kelamaan akan diajarkan serta dibiasakan berbicara perkataan yang baik atau kalimat *thoyyibah* dalam kesehariannya, sehingga harapannya siswa akan terbiasa dan menjadi kebiasaan baik di sekolah maupun ketika di luar sekolah.

Selain itu perubahan sikap dari siswa yang pada awalnya cenderung bergantung dan terpengaruh oleh *gadget* dapat berubah

menjadi lebih tidak bergantung pada *gadget*. Hal ini bisa terjadi juga karena dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Kemudian Ustadzah Yanti juga menambahkan sebagai berikut:

“...kemudian yang kedua dari segi apa yang mereka tonton. Karena banyak anak-anak terutama mereka yang sudah kecanduan hp itu cara berkomunikasi mereka dengan hp itu tak terkendali terutama terkait dengan youtube gitu, itu memang harus benar-benar kita ubah.”(UB/18.10/B.12-15)

Selain kedua hal tersebut, juga mengenai sikap dari siswa itu sendiri misalnya seperti sikap egoisme yang terdapat dalam diri siswa sebelum masuk di SMPIT Al-Uswah Tuban. Seiring berjalannya waktu maka sifat-sifat negatif tersebut dapat diubah melalui program-program yang telah di rencanakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadzah Yanti sebagai berikut:

“...Kemudian berikutnya adalah sikap, karena mereka itu kebiasaan dirumah itu seperti itu sehingga banyak sekali hal-hal yang egoisme, kemudian merasa dunia mereka itu adalah dunia yang paling asik yang paling menarik sehingga tidak menghiraukan orang lain. Itu adalah segi-segi kita ubah dari sini...”(UB/18.10/B.15-18)

Pernyataan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa, kebiasaan kurang baik yang dibawa siswa kedalam lingkungan baru seperti sikap egoisme siswa menjadi tanggung jawab sekolah untuk merubah ataupun memperbaiki, hal tersebut dapat dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan terhadap siswa melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan. Tentunya dengan pembiasaan

tersebut memiliki dampak dalam merubah sikap atau kepribadian siswa, misalnya seperti siswa yang pada awalnya memiliki egoisme tinggi menjadi lebih cenderung memiliki sifat peduli terhadap sesama.

Selain itu, kedisiplinan siswa juga terbentuk dari program ataupun kegiatan yang diberikan sebagaimana yang dinyatakan Ustadzah Laeli selaku guru BK:

“Nek ustadzah liat karena emang sistemnya itu sudah.. lumayan semakin ketat gitu ya... jadi apa istilahnya, untuk kedisiplinan In Syaa Allah ee lebih disiplin sih nek menurut ustadzah”(UL/22.11/B.15-17)

Sedangkan kemandirian siswa dapat dilihat dalam keseharian siswa ketika di asrama, salah satu contohnya seperti pernyataan Ustadz Baihaqi yang merupakan pendamping siswa di asrama:

“..meskipun ada yang ngga sadar ya.. tapi kan ada yang sadar tuh.. jadinya kita ngga nyuruh tetep ada yang adzan ada yang tilawah gitu..”(UA/21.1/B.31-33)

Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami perubahan karakter dari kemandirian maupun kedisiplinan. Hal tersebut tidak hanya terjadi ketika siswa berada di sekolah akan tetapi ketika berada di asrama juga demikian.

c. Dampak yang dirasakan oleh siswa

Dampak dari strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter tidak hanya dibuktikan oleh ungkapan para guru lain ataupun pernyataan kepala sekolah itu sendiri, akan tetapi siswa juga merasakannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu siswa kelas 7 di SMPIT Al-Uswah Tuban yaitu saudara M. Zada Kamil sebagai berikut:

“...awalnya yaa kadang agak terpaksa gitu, tapi kan emang belum lama disini. Tapi lama lama juga bisa lah mengikuti peraturan yang ada”(SA/21.1/B.13-14)

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa baru khususnya yang cenderung merasa tertekan dengan adanya peraturan dan banyaknya kegiatan yang ada di SMPIT Al-Uswah Tuban. Akan tetapi, rasa tertekan itu tidak berlangsung lama karena itu merupakan bagian dari proses adaptasi dari siswa.

Seiring berjalannya waktu, siswa akan lebih terbiasa dengan keadaan dan mampu menjalani segenap peraturan-peraturan yang ada di SMPIT Al-Uswah Tuban. Hal itu sesuai dengan pernyataan lanjutan dari saudara M. Zada Kamil sebagai berikut:

“... iya mas, jadi emang awalnya tuh kerasa berat banget gitu, apalagi disini kan juga ada peraturan tentang berbahasa, jadi ya belum kebiasa gitu.. tapi yaa lama kelamaan juga bisa sih hehe...”(SA/21.1/B.16-18)

Selain hal tersebut, siswa juga merasakan ada yang berubah dalam dirinya dari segi tingkah laku dan perbuatan. Seperti pernyataan lanjutan saudara M. Zada Kamil sebagai berikut:

“... perubahannya ya saya kalau bertemu orang yang lebih tua itu biasanya agak menundukkan kepala sambil bilang “permisi” seperti itu, dan itu nggak pernah saya lakukan sebelumnya, atau kadang kalo ada Ustadz gitu saya salim”(SA/21.1.B.28-30)

Pernyataan narasumber diatas menyebutkan bahwa meskipun para siswa cenderung merasa tertekan terhadap peraturan-peraturan yang ada, namun pada akhirnya siswa akan merasa terbiasa dengan sendirinya. Kemudian juga terjadi perubahan-perubahan yang dirasakan oleh siswa baik dari segi tingkah laku maupun perbuatan. Sehingga dalam hal ini strategi kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter memberikan dampak ataupun merubah segala perilaku siswa di SMPIT Al-Uswah Tuban. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya keberhasilan dari strategi-strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter siswa.

D. Pembahasan

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMPIT Al Uswah Tuban

Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi dasar pembangunan karakter bangsa yang dilaksanakan secara teratur dan harmonis dengan beberapa strategi lain (Daryanto, 2013,42-43).

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Marzuki, 4:2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terwujudnya program pendidikan karakter di SMPIT Al Uswah Tuban ternyata tidak terlepas dari strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah. Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa dibagi menjadi dua strategi yaitu: menanamkan visi “Sholih” dalam setiap kegiatan dan membuat seta menjalankan program unggulan pendidikan karakter. Berikut ini merupakan pembahasan dari dua strategi tersebut.

a. Menanamkan Visi “Sholih” dalam Setiap Kegiatan

Visi dan misi merupakan tujuan setiap lembaga pendidikan yang harus diwujudkan. Fred R. David menyatakan bahwa visi merupakan sebuah perencanaan yang bisa mengandung jawaban dan gambaran tentang suatu kondisi maupun citra sebuah lembaga yang ingin diwujudkan pada masa yang akan datang (Anisa, 2020: 75). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hax dan Majluf dalam

Akdon (2006) juga menyatakan bahwa visi merupakan sarana dalam beberapa hal antara lain mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok, memperlihatkan frame work hubungan antara organisasi dengan stakeholders (sumber daya manusia organisasi, konsumen/citizen dan pihaklain yang terkait), menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan (Calam dan Qurniati, 2016: 54). Visi juga menjadi landasan dasar bagi misi agar tujuan-tujuan yang diharapkan lembaga tercapai (Malik, 2022: 2525).

SMPIT Al Uswah memiliki visi yakni “Sholih, Sehat, Cerdas, dan Berkarakter Lingkungan”. Visi tersebut dibentuk berdasarkan ide pendiri SMPIT Al Uswah yang ingin menciptakan generasi muslim cerdas, peduli dengan lingkungan serta memiliki perilaku yang baik atau *akhlaqul karimah*. Berdasarkan visi tersebut yang menjadi titik tumpu dalam membentuk karakter siswa terdapat pada “Sholih”. Sholih sendiri merupakan kosakata dalam bahasa Arab **صَالِح** yang berarti orang yang bermanfaat, berguna, berkompeten, berbudi luhur, dan taat (<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>, Diakses 29 Juni 2022). Sehingga salah satu bentuk strategi kepala sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa yakni dengan

memastikan semua kegiatan yang diberikan dan dilaksanakan sesuai dengan visi tersebut.

Bentuk dari perwujudan visi “Sholih” itu sendiri adalah adanya peranan kepala sekolah secara langsung dalam mengawasi jalannya setiap kegiatan baik ketika di sekolah formal atau bahkan ketika di asrama. Adapun bentuk kegiatan yang merupakan implikasi dari visi “Sholih” yakni seperti pembiasaan yang diberikan pada siswa mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur, aturan-aturan mengenai ketertiban maupun kedisiplinan siswa, serta program dukungan lain seperti Bina Pribadi Islam (BPI) dan BK.

Karakter yang ingin dibentuk oleh SMPIT Al Uswah ini adalah karakter yang Qur’ani. Karakter Qur’ani adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa untuk membangkitkan sifat-sifat kebaikan yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam* dengan menyeimbangkan antara ilmu, iman, akhlaq, dan amal dalam kepribadian anak yang diperuntukan untuk kemaslahatan kehidupan manusia (Anwar, 2014: 6). Dalam sejarah Islam, nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good*

character) (Mar'ati, 4:2014). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa ini sejalan dengan teori psikologi pendidikan dalam pandangan behavioristik yang menjelaskan ciri teori belajar behavioristik yakni: 1) mementingkan pengaruh lingkungan (*environment*); (2) mementingkan bagian-bagian (*elementaristik*); (3) mementingkan peranan reaksi; (3) mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar; (4) mementingkan sebab-sebab di waktu yang lalu; (5) mementingkan pembentukan kebiasaan; dan (6) dalam pemecahan masalah, ciri khasnya adalah *trial and error* (Malik, 2022: 2532).

Kepala sekolah SMPIT dalam menanamkan visi “Sholih” pada setiap kegiatan juga menyesuaikan kondisi lingkungan siswa yang dalam hal ini, siswa berada 24 jam di lingkungan sekolah. sehingga kegiatan ataupun aturan yang diberikan juga cenderung lebih banyak kearah pembiasaan-pembiasaan kecil seperti sholat

tepat waktu, sopan satun, dan kebiasaan baik lainnya (KS/20.10/B.19-22). Selain itu, kepala sekolah juga melakukan pengawasan terhadap program yang diberikan kepada siswa baik ketika di sekolah maupun di asrama (UA/21.1/B.20-22; SA/21.1/B.24-27)

Kemudian kepala sekolah juga menyesuaikan dengan karakter bawaan yang dimiliki siswa ketika masuk di SMPIT Al Uswah, karena siswa yang menempuh pendidikan di sana memiliki latar belakang pendidikan serta kebiasaan-kebiasaan kurang baik yang sudah terbentuk sebelumnya (UB/18.10/B.6-8)

Albert Bandura dalam teori behaviorisme mengatakan bahwa pembentukan perilaku di peroleh dari proses mengamati, dan meniru (Novitasari, 2022: 6376). Oleh karena itu, penanaman karakter dilakukan tidak hanya kepada siswa saja, akan tetapi para guru dan seluruh lapisan yang tinggal di lingkungan sekolah juga diajarkan dan dianjurkan untuk memiliki perilaku yang baik. Sehingga siswa juga mendapatkan contoh ataupun *uswah* dari para guru yang ada. Hal tersebut tentunya didukung oleh beberapa program lain yang juga memiliki pengaruh dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada kepala sekolah, dinyatakan bahwa sebagai wujud implementasi visi “Sholih” untuk menanamkan pendidikan karakter tidak hanya

diberikan dalam bentuk kegiatan saja, akan tetapi juga terdapat penilaian yang diperoleh dari pengamatan para guru, orang tua, serta penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan siswa. Sehingga kemudian didapatkan hasil dalam bentuk rapor SKL (Standar Kelulusan) (KS/21.1/B.55). Rapor tersebut juga memiliki target dalam setiap jenjangnya.

Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter ini menurut ahli juga sudah cukup baik, akan tetapi masih bersifat umum dan global sehingga masih perlu dilakukan perbaikan ataupun inovasi lebih lanjut terhadap program yang diberikan, sebagaimana pernyataan PS:

“Kalau menurut saya, strateginya sudah cukup bagus hanya masih bersifat umum dan global. Strategi butuh dibuat spesifik, terukur, achievable, realistik dan time based agar ketika ada missed pengelola mengetahui dibagian mana, di hari apa, di advice yang mana strategi yang dilakukan belum berhasil. Jika strategi yang dilakukan terlalu general rawan multitafsir dan tidak dapat di gunakan untuk membantu melakukan perubahan perilaku oleh ustadz atau musyrif yang secara nilai dan karakter sudah terbentuk sebelumnya.”(PS/8.6/B.8-13)

Beliau juga menambahkan tentang konsep yang seharusnya digunakan ataupun ditetapkan sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari konsep sebaik apapun akan tidak berjalan baik jika di tataran implementasi pelaksana konsep tidak secara konsisten berintegritas terhadap konsep yang sudah disepakati bersama.”(PS/8.6/B.22-24)

Berdasarkan dari pernyataan di atas maka, strategi yang digunakan kepala sekolah khususnya dalam penerapan pendidikan

karakter itu perlu dilakukan evaluasi lagi terkait konsep dan juga pelaksanaannya.

b. Membuat dan Menjalankan Program Unggulan Pendidikan Karakter

Program unggulan merupakan ciri khas sekaligus dukungan terhadap perwujudan visi dan misi suatu lembaga pendidikan. SMPIT Al Uswah Tuban memiliki beberapa program unggulan diantaranya adalah program Bina Pribadi Islam (BPI), BK dan mentoring, serta tahfidz Al-Qur'an. Program unggulan tahfidz adalah program yang telah banyak digunakan lembaga pendidikan dengan sistem *boarding school*. Akan tetapi yang menjadi ciri khas lain yaitu pendalaman dalam Al Quran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan tujuan visi "Sholih" yaitu menciptakan siswa dengan karakter yang Qur'ani.

Penelitian ini berfokus pada penanaman pendidikan karakter sehingga program unggulan yang dibahas juga berkaitan atau mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Sebagaimana pembahasan sebelumnya mengenai visi "Sholih" sebagai poros dalam membuat program pendidikan karakter, program unggulan yang menjadi perwujudan dari visi tersebut yakni Bina Pribadi Islam (BPI) dan juga Bimbingan Konseling (BK).

1) Program Bina Pribadi Islam (BPI)

Program BPI atau Bina Pribadi Islam ini merupakan program yang mana didalamnya siswa akan diberikan materi-

materi tentang kepribadian serta kaitannya dengan Islam. Sehingga siswa tidak hanya menjadi pribadi yang memiliki karakter secara umum akan tetapi lebih kepada karakter dengan spiritual keagamaan yang kuat. Proses yang dilakukan dalam program BPI ini merupakan pembiasaan-pembiasaan serta adanya pengawasan sebagai bentuk kontrol dalam melakukan kegiatan yang diberikan. Pembiasaan ini yang kemudian diharapkan dapat tertanam pada diri siswa sehingga menjadi karakter yang baik.

Teori behaviorisme merupakan salah satu teori yang menggagas perubahan karakter siswa melalui stimulus dan respon. Teori tersebut sudah banyak melakukan eksperimen melalui dari Thorndike yang melakukan eksperimen terhadap kucing, Pavlov terhadap anjing, Skinner terhadap tikus dan semua berkembang dengan masanya, sampai sekarang terus diterapkan (Zunaidi, 2020: 39).

Program BPI ini juga merupakan penerapan dari teori behavioristik yang mana memberikan perubahan karakter siswa dengan stimulus dan respon. Kegiatan yang ada di dalamnya yakni mulai dari pemahaman aqidah, pemahaman ibadah, pemahaman akhlaq, materi tentang fiqh, muamalah dan materi keislaman lainnya. Salah satu contoh penerapan stimulus respon yakni dalam pemahaman ibadah. Pada awal masuk tahun ajaran

baru, siswa akan dibiasakan dengan dibangunkan pada pagi hari untuk melakukan sholat shubuh terlebih dahulu. Kemudian secara bertahap para pendamping atau dalam hal ini adalah musrif akan mulai hanya membunyikan bel sebagai pertanda waktu shubuh. Setelah dirasa cukup dalam jangka waktu satu sampai dua bulan siswa akan dibiasakan kembali dengan bangun lebih awal untuk melaksanakan sholat tahajud. Dengan demikian secara tidak langsung siswa akan mulai terbiasa untuk bangun dan langsung melakukan sholat tahajud tanpa harus dibangunkan. Hal tersebut akan dibuktikan ketika siswa sudah berada di rumah dibawah pengawasan orang tua.

Program BPI ini juga mengkaitkan segala sesuatu dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut bertujuan untuk menguatkan moralitas siswa sehingga terbentuk karakter yang Qur'ani. Bentuk kegiatan yang membentuk karakter siswa dan dikaitkan dengan Islam yakni dalam hal hafalan. Siswa akan diberikan target hafalan yang harus di setorkan pada asatidz setiap harinya. Kegiatan setoran ini secara tidak langsung akan membiasakan siswa untuk menghafal atau membaca Al Quran setiap harinya yang mana ketika target belum tercapai maka akan diberikan waktu tambahan. Akan tetapi ketika masih belum tercapai juga maka siswa akan dinyatakan mengulang atau tidak bisa melanjutkan ke tahap pendidikan selanjutnya.

Begitupula pada penanaman karakter lainnya. Ketika target siswa dalam pencapaian karakter tidak terpenuhi maka siswa akan diberikan pengulangan.

2) Program Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan program yang sudah umum ada di sebuah lembaga pendidikan. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir (Prasetiawan, 2016: 59). Dalam teori bimbingan dan konseling terdapat tiga model dasar yaitu model rasional, model kogniti, dan model berperilaku (*behavioral model*) (Kartadinata, 2007: 4-5).

- Model rasional, merupakan pendekatan yang dikembangkan Carl Rogers atau disebut dengan terapi berpusat pada klien (*client-centered*). Carl Rogers (1951) merumuskan asumsi-asumsi sebagai kerangka kerja teoretik terapi berpusat pada klien, dan asumsi ini menjadi proposisi model relasional di dalam bimbingan dan konseling, seperti berikut:
 - a) Individu berada pada dunia pengalaman yang berubah secara berkelanjutan dan dirinya menjadi pusat dari perubahan itu.

- b) Individu bereaksi terhadap dunia pribadinya sebagaimana dia mengalaminya.
 - c) Individu bereaksi terhadap medan perseptualnya sebagai keseluruhan yang terorganisasi, tidak hanya pada tataran intelektual atau emosional semata-mata, melainkan sebagai organisme manusia secara utuh.
 - d) Setiap manusia, di dalam dirinya, memiliki kecenderungan dasar atau kebutuhan untuk mencapai sesuatu.
 - e) Perilaku individu bersifat terarah-tujuan untuk memuaskan kebutuhan dirinya sebagai sesuatu yang teralami di dalam medan kehidupan yang dipersepsikannya.
 - f) Emosi menyertai dan secara umum memfasilitasi perilaku terarah-tujuan.
- Model kognitif, Teknik *talking cure* dalam pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud kira-kira satu abad yang lalu merupakan sumber utama bagi ragam konseling dan psikoterapi dalam model kognitif afektif di dalam membantu konseli mengembangkan gagasan dan konsep baru atau dengan kata lain wawasan (*insight*) tentang diri dan situasi yang dialaminya.

- Model keperilakuan (behavioral), model ini menolak dunia dalam diri individu seperti halnya id, ego, super ego yang menjadi kekuatan utama teori psikoanalisis, karena semua unsur-unsur itu dianggap tidak dapat diamati. Dua teori yang cukup signifikan dalam model ini adalah Skinnerian dan Pavlovian.

Bimbingan konseling yang diterapkan di SMPIT Al Uswah juga berjalan sebagaimana konsepnya. Layanan konseling dilakukan untuk mengetahui bagaimana potensi yang dimiliki siswa. Selain itu, layanan konseling juga diberikan sebagai salah satu strategi kepala sekolah dalam melakukan pengawasan terkait perkembangan karakter yang dimiliki siswa.

Program bimbingan konseling di SMPIT Al Uswah ini juga memiliki beberapa kegiatan yang mendukung seperti mentoring, ataupun pelaksanaan bimbingan konseling secara klasikal maupun secara pribadi. Mentoring dalam hal ini merupakan kegiatan yang menjadi wadah untuk siswa menyalurkan permasalahan ataupun proses diskusi diluar jam pelajaran. Materi yang diberikan dalam mentoring ini juga berkaitan dengan penanaman karakter dalam keseharian serta tetap dihubungkan dengan materi keislaman. Kegiatan ini bisa digolongkan dalam model kepribadian.

Kemudian pelaksanaan konseling secara klasikal. Hal ini dilaksanakan ketika jam pembelajaran, bahkan bimbingan konseling ini termasuk kedalam salah satu mata pelajaran. Ketika jam tersebut siswa hanya akan diberikan materi-materi terkait kepribadian ataupun karakter-karakter yang harus dimiliki seorang muslim. Materi-materi tersebut yang kemudian juga akan diujikan pada akhir pembelajaran sebagai tolak ukur pemahaman siswa tentang pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan konsep model kognitif dalam konseling

Sedangkan bimbingan konseling yang dilakukan secara pribadi ini merupakan bentuk dari model rasional dimana terapi berpusat pada klien (*client centered*). Bimbingan konseling ini dilakukan ketika siswa membutuhkan bantuan ataupun sebaliknya, siswa dianggap membutuhkan bantuan. Tujuan dari kegiatan ini yaitu membantu, membimbing, serta menganalisis permasalahan yang dialami siswa untuk kemudian diberikan solusi pemecahan masalah tersebut.

2. Dampak Strategi Kepala Sekolah pada Perubahan Karakter Siswa

Keberhasilan dari strategi-strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah sangatlah bergantung pada visi dan misi dari SMPIT Al-Uswah Tuban. Karena visi dan misi tersebut merupakan acuan utama dalam menjalankan program-program yang telah direncanakan sebelumnya.

Namun dari sekian visi yang terdapat di SMPIT Al-Uswah Tuban, visi “sholih” yang lebih berfokus pada penanaman karakter siswa.

Ada banyak sekali dampak yang terjadi mengenai keberhasilan dari startegi-strategi dari kepala sekolah. Adapun mengenai dampak perubahan karakter yang terjadi dalam diri siswa baik perubahan karakter maupun perubahan sikapnya. diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Tertanamnya karakter yang mandiri, disiplin, serta berakhlakul karimah.

- Mandiri

Menurut Luther kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (*self-efficacy*) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul (Sa'diyah, 2017:34). Jadi siswa akan dinilai mandiri ketika mampu melakukan kegiatan sehari-harinya. Salah satu bentuk dari strategi kepala sekolah untuk meningkatkan kemandirian siswa yakni dengan diterapkannya program *boarding school* dimana siswa akan berada di lingkungan sekolah selama 24 jam penuh salah satu contohnya adalah ketika waktu adzan (UA/21.1/B.31-32)

- Disiplin

Hurlock menjelaskan bahwa disiplin adalah cara mendidik individu untuk mengembangkan kontrol diri dan arah diri serta

mampu menyesuaikan diri dengan harapan yang diterima di lingkungan sosialnya sehingga individu dapat bertindak dan mengambil keputusan dengan bijaksana (Rahmawati, 2016: 268). Kedisiplinan siswa dapat dilihat ketika siswa berangkat ke masjid ataupun ke sekolah dengan tepat waktu, serta dapat mengatur waktunya dengan baik yang mana tidak hanya siswa yang merasakan, akan tetapi beberapa guru juga berpendapat demikian (*UL/22.11/B.20-21*).

- Berakhlakul karimah

Menurut Imam Al-Ghazali (1999) Akhlakul karimah adalah menghadap manusia dengan wajah cerah, memberi bantuan setiap kali diperlukan, serta menjaga diri dari mengganggu orang lain (Latipah dan Mardiyah, 2020: 57). Dalam hal ini akhlakul karimah yang dapat terlihat dari siswa SMPIT Al Uswah adalah sikap sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua, perkataan yang diucapkan, serta bentuk ketaatan dalam beribadah (*SA/21.1/B.28-30*).

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan peneliti, bahwasanya karakter-karakter yang terlihat dalam diri siswa merupakan bentuk dari dampak keberhasilan strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa. Sehingga selama menempuh pendidikan, selain mendapatkan pendidikan reguler siswa juga mendapatkan program-

program tertentu yang tentunya dapat membentuk karakter siswa seperti kemandirian, kedisiplinan dan memiliki akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

Islam juga mengajarkan bahwasanya tingkat kesempurnaan iman seorang muslim dapat dilihat dari seberapa bagus akhlaqnya. Sebagaimana sabda Rasul SAW dalam sebuah hadits yang berbunyi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:”Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaqnya”(HR. Tirmidzi)

Berdasarkan hadits diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki akhlakul karimah merupakan perwujudan dari visi sekolah yaitu “sholih”. Sholih lebih cenderung memiliki makna karakter yang berakhlakul karimah dan bisa memahami dengan penuh makna mengenai nilai-nilai ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Hal ini bisa terjadi dikarenakan rutinitas atau pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan siswa selama menempuh pendidikan di SMPIT Al-Uswah Tuban.

- b) Terjadinya perubahan karakter yang terdapat dalam diri peserta didik.

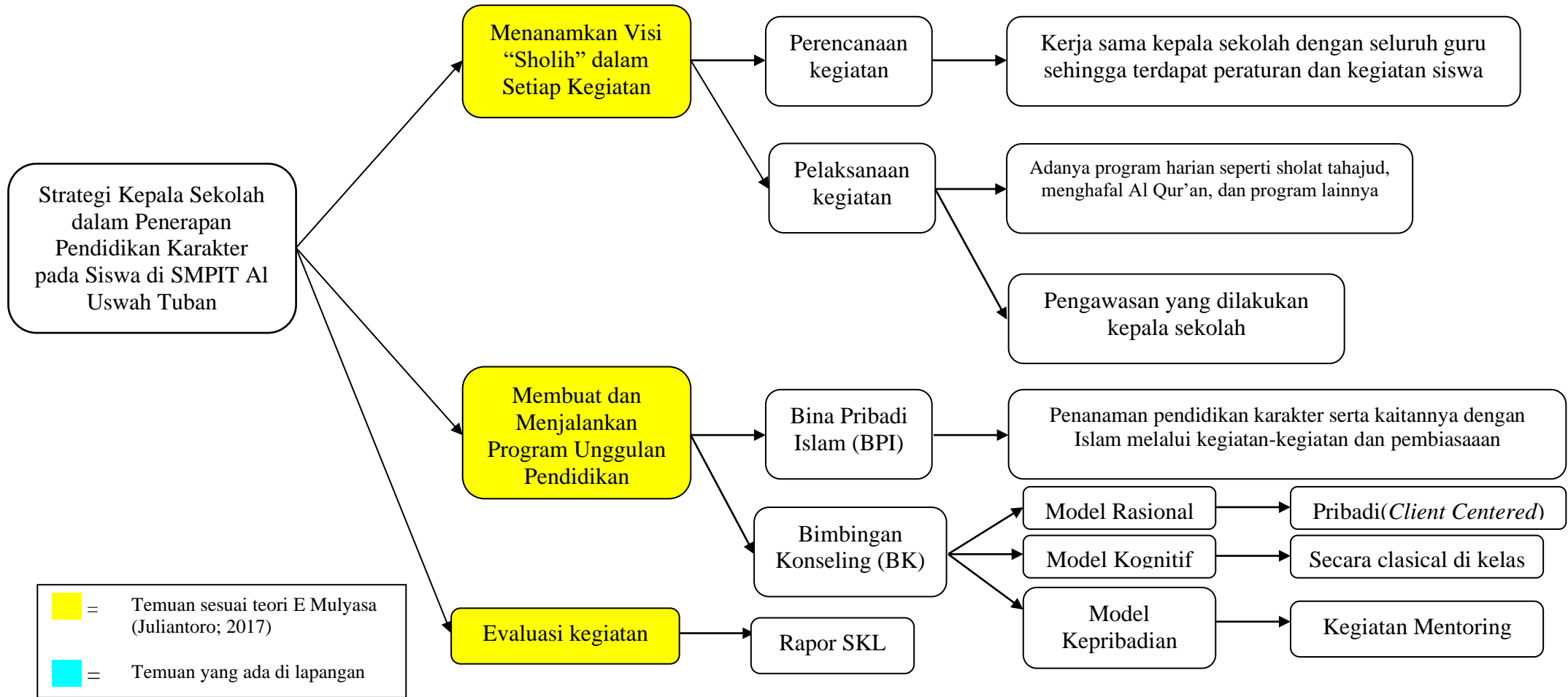
Perubahan karakter pada diri siswa juga merupakan keberhasilan dari strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter. Pembiasaan-pembiasaan hingga kegiatan yang

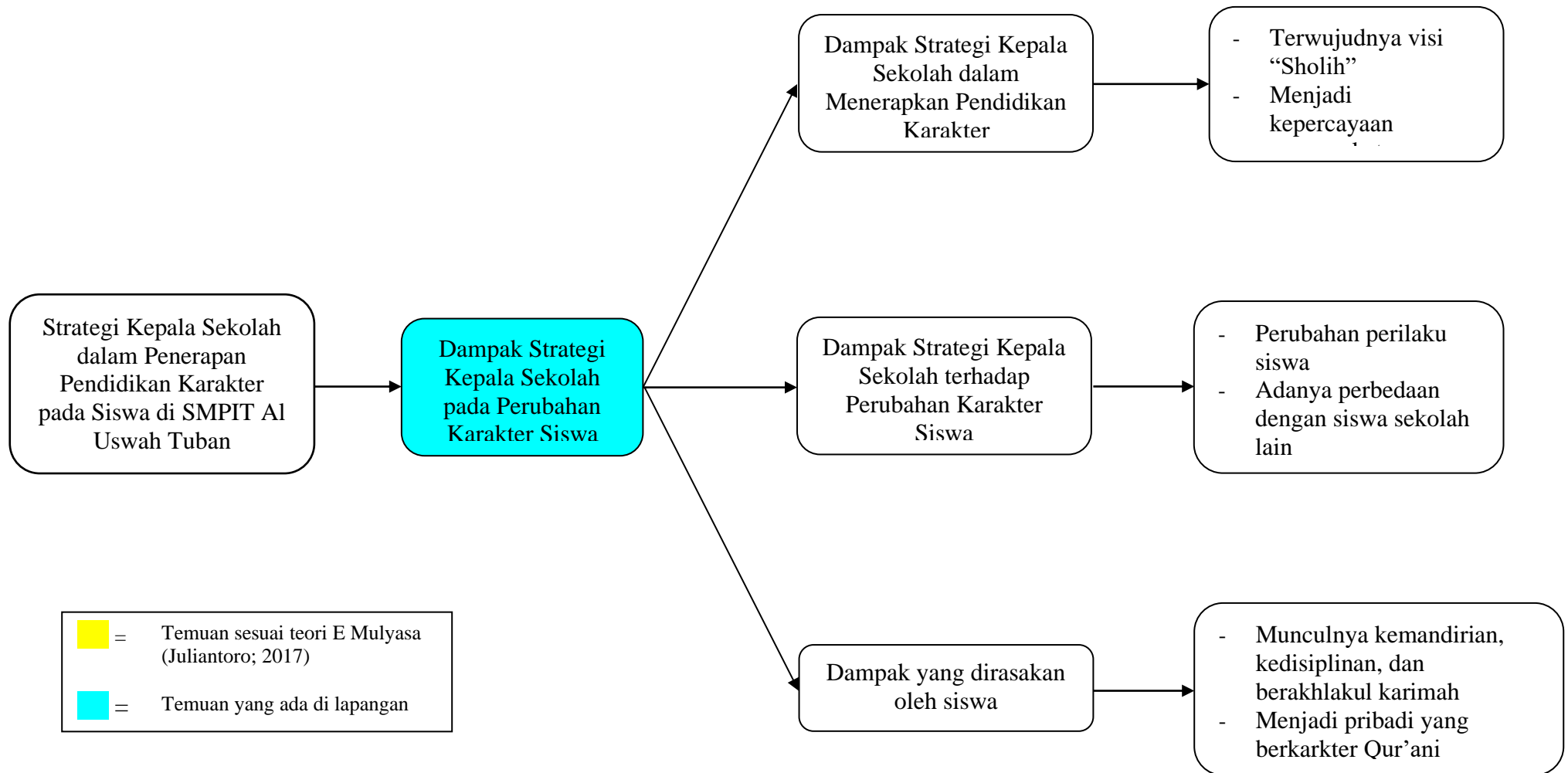
diberikan pada siswa selama berada di sekolah tentunya memberikan dampak positif pada perubahan karakter siswa. Adanya dampak tersebut dapat dilihat dalam rapor SKL yang didalamnya berisi tentang nilai perilaku siswa baik itu selama di asrama, sekolah ataupun ketika liburan. Hal tersebut terjadi karena adanya peranan dari kepala sekolah yang selalu memberikan pengawasan serta menyesuaikan program yang akan diberikan agar tetap sesuai dan sejalan dengan visi misi sekolah.

Perubahan karakter pada siswa tidak hanya dirasakan oleh siswa itu sendiri melainkan juga dirasakan oleh keluarga ataupun orang yang berada di sekitarnya. Adanya program BPI dan BK juga turut membantu proses penanaman karakter, sehingga dapat tercipta pribadi yang mandiri, disiplin, memiliki akhlakul karimah serta tetap berpegang teguh para prinsip agama Islam sebagaimana tujuan dari visi misi sekolah. Hal tersebut juga yang menjadi ciri khas dari SMPIT Al Uswah Tuban.

Mapping Konsep

**Strategi Kepala Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa di SMPIT Al Uswah Tuban
(Studi deskriptif di SMPIT Al Uswah Tuban)**





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lembaga pendidikan SMPIT Al Uswah Tuban yang diawali dengan pengumpulan data di lapangan, yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi, serta dilanjutkan dengan menginterpretasi data dalam laporan hasil penelitian, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan Strategi Kepala Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa di SMPIT Al Uswah Tuban seperti dibawah ini, yaitu:

1. Strategi kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karkater yaitu berupa perwujudan visi “sholih” dalam setiap kegiatan atau dengan pembiasaan-pembiasaan yang diberikan pada keseharian siswa baik di sekolah maupun di asrama, serta dengan membuat dan menjalankan program unggulan terkait pendidikan karakter antara lain yaitu Bina Pribadi Islam (BPI) dan Bimbingan Konseling (BK).
2. Dampak dari strategi yang digunakan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter dapat dilihat dari perubahan karakter yang dialami siswa. Selain itu, dampak dari strategi kepala sekolah juga menjadikan SMPIT Al Uswah kepercayaan orang tua sebagai tempat belajar bagi para siswa hingga kini. Demikian juga siswa turut merasakan perubahan karakter yang dimiliki mulai dari meningkatnya kemandirian, kedisiplinan, serta berakhlakul karimah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memiliki beberapa saran yaitu:

1. Kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam proses controlling terhadap program penerapan karakter yang diberikan agar dapat bekerjasama dengan seluruh lapisan yang ada di lingkungan sekolah termasuk guru, musrif, bahkan melibatkan wali siswa sebagai bentuk controlling terhadap siswa ketika di rumah.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Saran kepada peneliti berikutnya berdasarkan pada beberapa keterbatasan penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada satu lembaga pendidikan tanpa ada perbandingan dengan lembaga lainnya dan hanya mewawancarai pihak terkait dari sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya sebaiknya mengusahakan untuk lebih banyak menambah jumlah narasumber serta memperluas lingkup observasi penelitian sehingga dapat memperkuat data yang ada.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan dalam kurun waktu yang singkat, sehingga peneliti selanjutnya bisa menambah waktu penelitian dan bisa lebih bervariasi lagi dalam menentukan sampling yang ada.
- c. Proses penelitian ini dilakukan ketika siswa berada di sekolah formal dan hanya sedikit mengetahui kegiatan siswa ketika berada

di asrama, sehingga kurang mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan di asrama. Oleh karena itu, saat mengambil data penelitian, dapat dilakukan dengan cara peneliti juga ikut tinggal di asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98.
- Ahsani, M. (2014). Studi komparasi pemikiran thomas lickona dan abdullah nashih ulwan tentang pendidikan karakter keluarga dan sekolah. *Didaktika Religia*, 2(2).
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama islam. Vol. 13, 14.
- Aisyah & Ali. (2018). *Pendidikan karakter konsep dan implementasinya*. Pranadamedia Group.
- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123.
- Akhwan, M. (2014). Pendidikan karakter: konsep dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah/madrasah. *el-Tarbawi*, 7(1), 61–67.
- Alsa, A. (2011). *Pendekatan kuantitatif & kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Anggito, A, & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Anisa, C. A. (2020). Visi dan misi menurut fred r . david dalam perspektif pendidikan islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Annisa, S. N. (2018). Eksistensi keteladanan pendidikan karakter dalam perspektif ki hajar dewantara oleh: moch. Subekhan. 5(1), 13.
- Anwar, S. (2014). Pendidikan karakter qur’ani (pendekatan al quran dan hadits). *Yayasan Indragiri*.
- Arifin, M. F. (2017). Model kerjasama tripusat pendidikan dalam pendidikan karakter siswa. 3(1), 78–86.
- Calam, A., & Qurniaty, A. (2016). Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. *Jurnal Ilmiah Saintikom*.
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. 1, 13.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter. *Al-Ulum*, 14(1), 20.

- Daryanto, d. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava Media.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat pendidikan. *ISTIQRA'*, 1(2), 129–135.
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 12.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. 2(2), 16.
- Harahap, Zunaidi. (2020). Pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan behaviorisme berbasis neurosains di sd muhammadiyah purbayan. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*.
- Haris, A. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. 19.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25.
- Herdiansyah, H. (2015). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi. *Salemba Humanika*.
- Hidayati, N. (2016). Konsep integrasi tripusat pendidikan terhadap kemajuan masyarakat. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>
- <https://smpit-aluswahTuban.sch.id/visi-misi/>
- Idris, M. (2019). *Pendidikan Karakter :Perspektif Islam Dan Thomas Lickona*. 26.
- Iskandar, U. (2013). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 10(1).
- Ja'far, S. (2016). Struktur kepribadian manusia perspektif psikologi dan filsafat. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 209–221. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461>
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. 14(2), 14.
- Juliantoro, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. 5(2), 15.
- Kartadinata, Sunaryo. (2007). Teori bimbingan dan konseling.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.

- Latipah, E & Mardiyah, N. F. (2020). Keterkaitan kemampuan berpikir kritis dengan akhlakul karimah pada siswa smp ma'had islamy. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Lestiawan, F., & Johan, A. B. (2018). Penerapan metode pembelajaran example nonexample untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dasar-dasar pemesinan. *Taman Vokasi*, 6(1), 98.
- Lickona, Thomas. (1991). Educating for character: how our school can teach respect and responsibility. *Auckland: Bantam books*
- Malik. (2022). Visi dan misi menurut fred r. David dalam prespektif pendidikan islam.
- Mar'ati, R. (2014). Pesantren sebagai basis pendidikan karakter; tinjauan psikologis. 15.
- Marzuki. 2012. Pendidikan karakter dan pengintegrasian dalam pembelajaran. *STAIN Kediri*
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. 11.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja RoSDakarya.
- Muhardi. (2004). Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa indonesia. *Mimbar*, XX(4), 478–492.
- Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Novitasari, D. (2022). Upaya guru dalam melatih karakter disiplin siswa sekolah dasar berbasis teori behaviorisme. *Jurnal Basicedu*.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. 9(3), 5.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).
- Prasetiawan, H. 2016. Peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan ramah anak terhadap pembentukan karakter sejak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*.
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan karakter berbasis al-quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1.
- Purwanto, N. A. (2020). Peranan kepala sekolah dan guru dalam pendidikan karakter bangsa di smk dalam mewujudkan jati diri bangsa. 16, 21.
- Qomarudin, A. (2018). Pendidikan karakter berbasis tri pusat pendidikan. 7.

- Rahmawati, Nikmah. 2016. Kenakalan remaja dan kedisiplinan: perspektif psikologi dan islam.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. 08(01), 10.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rijal, M. (2014). *Jurnal biology science & education* 2014. 3(1), 11.
- Rizkiani, A. (2012). Pengaruh sistem boarding school terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 06(01), 9.
- Sa'diyah, Rika. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*, Vol. 16, No. 1.
- Sahlan, A. (2012). Pendidikan karakter dalam perspektif islam. *Jurnal El Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 9(2), 11.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. 1, 10.
- UNDP (Ed.). (2020). *The next frontier: Human development and the Anthropocene*. United Nations Development Programme.
- Wahyudin, D. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Universitas Terbuka.
- Widodo, H. (2018). Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dasar muhammadiyah sleman. *Metodik Didaktik*, 13(2).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Outline Penelitian

JUDUL : STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA DI SMPIT AL USWAH TUBAN

SUBJEK :

- Wawancara Kepala Sekolah SMPIT Al Uswah Tuban
- Wawancara Guru BK SMPIT Al Uswah Tuban
- Wawancara salah satu wali kelas SMPIT Al Uswah Tuban
- Wawancara salah satu musrif SMPIT Al Uswah Tuban
- Wawancara siswa SMPIT Al Uswah Tuban

Waktu penelitian : Oktober 2021 – Januari 2022

No.	BAB	ISI
1	I	Pendahuluan A. Latar Belakang B. Rumusan Masalah C. Tujuan Penelitian D. Manfaat Penelitian
2	II	Kajian Teori A. Pendidikan Karakter B. Peran Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter
3	III	Metode Penelitian A. Rancangan Penelitian B. Instrumen Penelitian C. Data dan Sumber Data D. Teknik Pengumpulan Data E. Analisis Data F. Lokasi Penelitian G. Uji Keabsahan Data
4	IV	Pembahasan A. Orientasi Kancha Penelitian B. Laporan Pelaksanaan Penelitian C. Paparan Data Hasil Penelitian D. Pembahasan
5	V	Kesimpulan dan Saran A. Kesimpulan B. Saran
6	VI	Daftar Pustaka

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 1098 /FPsi.1/PP.009/11/2021

02 Nopember 2021

Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.

Kepala SMPIT Al Uswah Tuban

di

Tuban

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: RAMA DEA NUGRAHA / 18410082
Tempat Penelitian	: SMPIT Al Uswah Tuban
Judul Skripsi	: PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMPIT AL USWAH TUBAN
Dosen Pembimbing	: Muhammad Jamaluddin, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



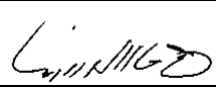
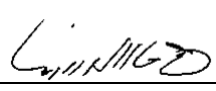
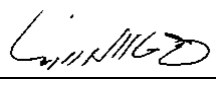
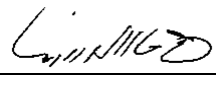
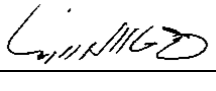
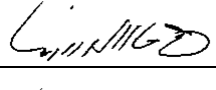
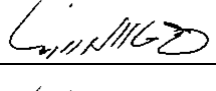
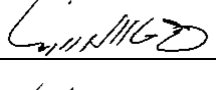
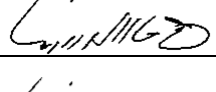
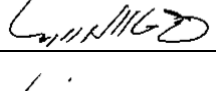
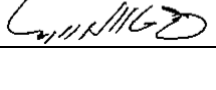
Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

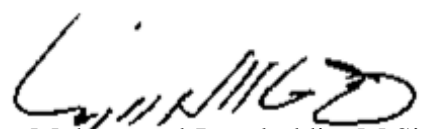
Lampiran 3. Bukti Konsultasi

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Rama Dea Nugraha
2. NIM : 18410082
3. Judul Skripsi : Strategi Kepala Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa di SMPIT Al Uswah Tuban
4. Alamat : Latsari, Kec. Tuban, Kab. Tuban
5. No. Telepon Mahasiswa : 082145141319
6. Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si

No	Hari/Tanggal	Pokok Bahasan	Ttd Dospem	Ttd Mahasiswa
1	6 September 2021	Menentukan topik atau judul penelitian		
2	8 September 2021	Konsultasi terkait proposal penelitian		
3	29 September 2021	Konsultasi terkait proposal penelitian		
4	27 Oktober 2021	Konsultasi terkait proposal penelitian		
5	24 November 2021	Konsultasi terkait proposal penelitian		
6	3 Desember 2021	Konsultasi terkait proposal penelitian		
7	27 Mei 2022	Konsultasi terkait revisi proposal penelitian		
8	16 Juni 2022	Konsultasi terkait BAB IV		
9	30 Juni 2022	Konsultasi terkait BAB IV		
10	5 Juli 2022	Konsultasi terkait BAB IV dan V		
11	7 Juli 2022	Konsultasi terkait BAB IV dan V		

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Muhammad Jamaluddin, M.Si

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH SMPIT AL USWAH TUBAN**

Hari, tanggal :

Pukul :

Lokasi :

Pertanyaan :

1. Pernyataan atau fakta seperti apa yang dapat menjadi bukti bahwa pendidikan karakter di SMPIT Al Uswah itu bagus?
2. Program apa saja yang diberikan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, khususnya dalam hal pendidikan karakter?
3. Faktor apa yang menjadikan siswa atau alumni SMPIT Al Uswah memiliki karakter yang bagus?
4. Mengapa harus pendidikan karakter yang Qur'ani?
5. Bagaimana proses penerapan pendidikan karakter pada siswa?

**PEDOMAN WAWANCARA
GURU MAPEL SMPIT AL USWAH TUBAN**

Hari, tanggal :

Pukul :

Lokasi :

Pertanyaan :

1. Pernyataan atau fakta seperti apa yang dapat menjadi bukti bahwa pendidikan karakter di SMPIT Al Uswah itu bagus?
2. bagaimana peran kepala sekolah dalam mewujudkan visi dan misi SMPIT dan membentuk karakter siswa?

**PEDOMAN WAWANCARA
GURU BK SMPIT AL USWAH TUBAN**

Hari, tanggal :

Pukul :

Lokasi :

Pertanyaan :

1. Menurut anda pribadi apakah tingkat pelanggaran siswa itu mengalami peningkatan atau penurunan?
2. Pernyataan atau fakta seperti apa yang dapat menjadi bukti bahwa pendidikan karakter di SMPIT Al Uswah itu bagus?
3. Bagaimana tingkat kesopanan siswa ketika di sekolah?

**PEDOMAN WAWANCARA
GURU BK SMPIT AL USWAH TUBAN**

Hari, tanggal :

Pukul :

Lokasi :

Pertanyaan :

1. Apakah siswa itu mengalami perubahan karakter?
2. Menurut anda pribadi apakah tingkat pelanggaran siswa itu mengalami peningkatan atau penurunan?
3. Bagaimana pernyataan atau komentar wali murid terhadap perilaku siswa ketika di rumah?
4. Menurut anda, bagaimana tingkat kesopanan siswa SMPIT Al Uswah?
5. Apa yang menjadi tanggung jawab musrif dalam menerapkan pendidikan karakter di asrama?
6. Bagaimana peran kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter yang dilakukan?
7. Bagaimana pendapat anda terkait program pendidikan karakter yang diberikan?

**PEDOMAN WAWANCARA
SISWA SMPIT AL USWAH TUBAN**

Hari, tanggal :

Pukul :

Lokasi :

Pertanyaan :

1. Bagaimana tanggapan anda terkait peraturan atau kegiatan yang ditetapkan di SMPIT Al Uswah?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengawasi program yang ditetapkan?
3. Adakan perubahan yang dirasakan setelah berada di SMPIT Al Uswah?

**PEDOMAN WAWANCARA
AHLI (TRIANGULASI)**

Hari, tanggal :

Pukul :

Lokasi :

Pertanyaan :

1. Bagaimana pendapat anda tentang strategi yang digunakan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut?
2. Berdasarkan program yang diberikan (BPI dan BK), menurut anda apakah pemberian program tersebut sudah sesuai?

Lampiran 5. Verbatim Wawancara

VERBATIM WAWANCARA PERTAMA

Nama subjek : KS
 Sumber data : Kepala Sekolah SMPIT Al Uswah Tuban
 Hari/tanggal : 20 Oktober 2021
 Pukul :
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMPIT Al Uswah Tuban

KODE : KS/20.10/B...

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	Peneliti	Langsung saja nggeh Ustadzah...	-	1
	KS	Iya silahkan mas		
2.	Peneliti	SMPIT Al Uswah kan terkenal pendidikan karakter dan Al Qur'annya, pernyataan atau fakta seperti apa yang dapat menjadi bukti bahwa pendidikan karakter di SMPIT Al Uswah itu bagus?	Menanamkan visi "Sholih" dalam setiap kegiatan	5
	KS	Baik Ustadzah akan mencoba untuk menjawab pertanyaan yang pertama eee, bahwa SMPIT Al Uswah Tuban ee terkenal dengan pendidikan karakter dan Al Qurannya.. eee jadi memang benar ya.. Sesuai dengan visi dan misi SMPIT Al Uswah bahwa visinya yaitu sholih, sehat, cerdas, dan berkarakter lingkungan. Nah, dalam visi yang pertama, sholih, berharap memang di SMPIT Al Uswah Tuban itu yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan kami adalah bagaimana eee.. membentuk karakter anak dan bagaimana menciptakan habits yang Qur'ani, jadi anak-anak bisa menghafal Quran dengan baik begitu. Diantaranya ada beberapa program yang menjadi unggulan kami yaitu untuk sisi Al Quran kita ada super tahfidz Quran yang alhamdulillah ya ee... sampai hari ini atau ditahun pelajaran ini, kita sudah mengantarkan 2 anak kita yang selesai hafalan 30 juz melalui program super tahfidz Quran. Dan ada beberapa anak yang masih harus persiapan ujian untuk tasmik 5 juz kemudian 10 juz 20 juz dan 30 juz. Untuk program regulernya target kami minimal anak-anak lulus dari SMPIT Al Uswah Tuban itu hafal 5 juz. Sedangkan STQ harapannya bisa tuntas sampai 30 juz. Kemudian untuk pembiasaan atau		10 15

		<p>karakter baik, In Syaa Allah juga kita terapkan mulai bangun tidur kita biasakan anak-anak itu untuk melakukan amalan-amalan sunah, ya mulai dari berdoa bangun tidur kemudian berwudlu melaksanakan sholat tahajud kemudian tilawah dilanjut sholat shubuhnya sholat dhuha kemudian aktivitas-aktivitas pribadi baik itu olahraga, piket lingkungan persiapan sekolah sampai anak-anak itu disekolah dan mereka kembali lagi di asrama dengan pendampingan musrif/ah para walas dan ustadz/ah yang ada. Yaa.. jadi memang itu yang menjadi pendidikan karakter di Al Uswah Tuban.</p>		20
				25
3.	Peneliti	Dari visi dan misi SMPIT Al Uswah, program apa saja yang diberikan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, khususnya dalam hal pendidikan karakter?		
	KS	<p>Kemudian untuk penanaman karakter dalam setiap pekan kita ada kegiatan yang namanya BPI, bina pribadi Islam yang itu dilakukan secara berkelompok. Setiap mentor rata-rata memegang kurang lebih 10 anak yang disitu ada proses penanaman karakter, kemudian ada sharing, ada diskusi yang harapannya di setiap pekan itu ada pendampingan dalam pembinaan karakter atau penanaman karakter itu bisa terlaksana dengan lebih efektif dibandingkan dengan ketika kita menyampaikan secara clasical dan itu dilakukan setiap hari jumat kurang lebih 1 jam pelajaran sebelum pelaksanaan sholat jumat bersama dengan para mentor masing2 dalam setiap kelompoknya dan itu kurikulumnya juga sudah tersusun rapi, mulai dari pemahaman aqidahnya kemudian pemahaman ibadah pemahaman akhlaq kemudian ada juga materi fiqhnya, kemudian muamalah dan lain sebagainya.</p>	Membuat dan menjalankan program unggulan pendidikan karakter	30
		<p>Kemudian yang menjadi kepercayaan masyarakat sekarang juga adalah bagaimana SMPIT Al Uswah Tuban itu menerapkan program boarding school atau pesantren, yang itu dibelakangan ini banyak peminatnya. Artinya orang tua atau masyarakat itu banyak menghendaki putra putrinya itu untuk bisa masuk ke pondok atau <i>boarding school</i>. Apalagi dimasa pandemi seperti ini. ketika anak2 sekolah dalam “disekolah umum yang tidak menerapkan boarding atau asrama” mungkin waktu efisiensi belajarnya akan berkurang untuk tatap mukanya. Tapi kalau di pesantren In Syaa Allah, meskipun dalam kondisi pandemi, pendidikan atau pembelajaran kita tetap berjalan dengan tetap menerapkan prokes</p>		35
		Dalam kegiatan BPI ini siswa juga dilakukan pembiasaan, supaya nantinya pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan selama kegiatan bisa tertanam dengan sendirinya pada diri siswa. Pembiasaan tahajud, sholat berjamaah, kemudian ee.. ziyadah (mencari hafalan		40
			Program BPI (Bina Pribadi Islam)	45
				50

		secara fokus), sholat dhuha, tilawah 15 menit sebelum jam pelajaran, pemberian motivasi pagi oleh walas sebelum jam pelajaran, lalu ee.. pemberian materi-materi juga tentang bimbingan konseling, kemudian ada mentoring, ada kajian-kajian, pembiasaan kedisiplinan, materi-materi tentang adab gitu yaa, ada program mentor sebaya, tasqif dengan materi-materi pembentukan karakter		55
		Kemudian kami juga punya program bimbingan konseling mas.. baik itu secara clasical, kelompok, maupun secara pribadi. Yang harapannya dalam BK itu sekolah bisa mengetahui bagaimana minat bakat anak, kemudian apa potensi yang dimiliki para siswa siswi. Kita bisa menggali potensi yang dimiliki oleh para siswa/i dan kemudian kita juga bisa memberikan pendampingan jikabeberapa dari siswa/i itu mengalami kendala dalam belajar, kendala dalam sosial, kendala dalam kemandirian, kendala dalam keluarga dan lain sebagainya itu sebisa mungkin dalam program BK ini sekolah memberikan pendampingan. Sehingga anak2 bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi itu bisa dengan terarah dan tentu dengan pendampingan guru BK itu sendiri	Program BK (Bimbingan Konseling)	60 65
4.	Peneliti	Baik ustadzah kalo begitu... terima kasih atas jawaban dan waktunya		
	KS	Oh iya mas rama ustadzah juga terima kasih hehe		

VERBATIM WAWANCARA KEDUA

Nama subjek : UB
 Sumber data : Guru Mapel sekaligus Wali Kelas SMPIT Al Uswah Tuban
 Hari/tanggal : 18 Oktober 2021
 Pukul :
 Lokasi : Salah satu kelas di SMPIT Al Uswah Tuban

KODE : UB/18.10/B..

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	Peneliti	Baik Us.. langsung ke pertanyaan pertama ya..		1
	UB	Iya		
2.	Peneliti	Jadi gini, SMPIT Al Uswah kan terkenal pendidikan karakter dan Al Qur'annya, adakah pernyataan atau fakta seperti apa yang dapat menjadi bukti bahwa pendidikan karakter di SMPIT Al Uswah itu bagus?		5
	UB	Jadi kalau bukti itu mungkin ustadzah susah sekali untuk memberikan bukti. Akan tetapi yang jelas banyak sekali ya mas hal-hal yang harus kita rubah dalam hal kebiasaan anak-anak gitu. Terutama ketika mereka itu, sudah terbiasa dengan hal-hal yang kurang baik dari rumah yang dibawa kesekolah seperti itu. Sedangkan banyak hal-hal negatif yang mana ee... ketika mereka diasrama itu 1 bulan 2 bulan itu terlihat jelas apa yang harus kita ubah dari mereka. Misalnya adalah ee.. berkata kotor dalam artian misuh, kemudian sering sesuatu yang gak enak gitu. Kemudian yang kedua dari segi apa yang mereka tonton. Karena banyak anak-anak terutama mereka yang sudah kecanduan hp itu cara berkomunikasi mereka dengan hp itu tak terkendali terutama terkait dengan youtube gitu, itu memang harus benar-benar kita ubah. Kemudian berikutnya adalah sikap, karena mereka itu kebiasaan dirumah itu seperti itu sehingga banyak sekali hal-hal yang egoisme, kemudian merasa dunia mereka itu adalah dunia yang paling asik yang paling menarik sehingga tidak menghiraukan orang lain. Itu adalah segi-segi yang kita ubah dari sini. Kalau misalnya terkait dengan bukti yaitu mungkin tergantung orang yang menilai. Saya hanya berusaha mencoba. Intinya masih mending mereka daripada ketika dirumah.	Penerapan pendidikan karakter	10
	Peneliti	Selanjutnya, menurut ustadzah, bagaimana atau seperti apa peran kepala sekolah dalam		20

		mewujudkan visi dan misi SMPIT atau seperti apa peran kepala sekolah untuk turut serta membantu karakter siswa?		
	UB	Yang jelas kalau menurut ustadzah ya mas ya, peran kepala sekolah itu yang pertama ee.. selain memberi branding programnya itu tadi, kemudian yang kedua adalah mengawal sejauh mana karakter yang menjadi acuan dari IT itu sendiri sudah terprogram di al uswah Tuban	Peran kepala sekolah	25
3.	Peneliti	Baik us.. kalau gitu mungkin saya akhiri dulu wawancara kali ini, terima kasih banyak atas jawaban dan waktunya		
	UB	Iya mas sama-sama		30

VERBATIM WAWANCARA KETIGA

Nama subjek : UL
 Sumber data : Guru BK SMPIT Al Uswah Tuban
 Hari/tanggal : 22 November 2021
 Pukul :
 Lokasi : Perpustakaan SMPIT Al Uswah Tuban

KODE : UL/22.11/B..

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	Peneliti	Assalamualaikum Ustadzah Boleh minta waktunya sebentar untuk wawancara?		1
	UL	Waalailumussalam wr.wb Iya rama, silahkan		
2.	Peneliti	Jadi gini Us, kalau boleh tau, ada ngga ya Us data dari BK tentang penurunan atau peningkatan pelanggaran siswa atau mungkin selama setahun terakhir gitu?		5
	UL	Eee berkaitan dengan pelanggaran siswa yang mengalami peningkatan dan penurunan, ehem sebenarnya ustadzah belum berani menjawab ya karena ini ee sejujurnya memang salah satu kekurangan kita kendala kita. Kekurangan deng bukannya kendala, di asrama itu adalah administrasi, administrasi dari pelanggaran.		10
3.	Peneliti	Selanjutnya,, jika dilihat dari perkembangan tahun per tahun itu, menurut Ustadzah pribadi apakah tingkat pelanggaran siswa itu mengalami peningkatan atau penurunan ya?		
	UL	Jadi kalau ini juga berkaitan dengan ustadz sobirin juga deng ya, tidak hanya pelanggaran berat- berat ya nek tadi ustadzah juga pikirnya yang pelanggaran berat. Eemmm kalau tingkat kedisiplinan apa ya nek ustadzah liat karena memang sistemnya itu sudah.. lumayan semakin ketat gitu ya.. jadi apa istilahnya, untuk kedisiplinan insyaallah ee lebih disiplin sih nek menurut ustadzah, tapi ustadzah juga masih ragu ram. Jujur ustadzah juga bener- bener bingung gitu hehehe karena memang selama ini itu segala sesuatunya itu belum terukur. Ustadzah bilang disiplin itu kalau disekolah ram, tapi ustadzah tidak tau kalau di asrama. Kalau disekolah itu eee... relatif ustadzah liat lebih... anak- anak itu disiplin gitu dalam hal misalkan ketika masuk kelas gitu ya, kemudian ketika ehem	Dampak yang terjadi pada siswa	15 20

		dikelas karena memang yang menghendel ya ustadz sobirin ya, artinya dan ustadzah juga melihat gitu karena memang ustadzah kerjanya di jam sekolah, tapi ustadzah gak tau ya kalau di asrama.		
		seperti kalau pas masuk jam pertama itu anak- anak kan sekarang itu ada program tilawah bersama ya, sebelum masuk kelas jadi didampingi guru piket yang kemudian mereka itu sudah harus masuk kelas jam 7 ya itu adalah program baru yang akhir- akhir ini baru diterapkan dan itu lumayan mengurangi tingkat keterlambatan siswa masuk gitu jadi anak- anak terlihat lebih disiplin dan lebih siap gitu ketika ustadzahnya itu masuk kelas jam pertama dibandingkan dengan dulu, dulu- dulu maksudnya sebelum ada sistem itu ya belum ada program itu.		25 30
		kalau pelanggaran terlambat sholat kemudian kedisiplinan di asrama, itu ustadzah gak bisa jawab ram, karena ustadzah gak, gak melihat sendiri dan itu mungkin bisa ditanyakan ke yang bagian mahad gitu. Ustadzah hanya mungkin hanya bisa menjawab yang dibagian sekolah ya karena ustdzah juga melihatlah paling tidak gitu		35
4.	peneliti	Kemudian Us.. kan kemaren Ustadzah Yani menyampaikan ada beberapa dari wali murid atau masyarakat itu menyampaikan bahwa karakter dari siswa/i SMPIT maupun alumninya itu baik atau beda lah dari yang lain.		
		Nah, kalau dari Ustadzah sendiri apakah benar memang ada pernyataan wali murid atau masyarakat yang seperti itu? mungkin disampaikan ke Ustadzah sendiri atau Ustadzah mendengar langsung gitu?		40
	UL	Iya Rama, ada nek yang menyampaikan seperti itu gitu ke Ustadzah sendiri juga ada, baik itu dari wali santri kemudian, ee.. orang-orang atau masyarakat umum ya. Atau sekolah- sekolah yang lain gitu. Tapi untuk berapanya yaa kalau tadi dibilang beberapa yaa ada gitu tapi untuk berapa prosentasenya yo dari sekian wali murid ya belum ada sih kalo yang menyampaikan seperti itu, maksudnya data itu.. ustadzah belum menemukan eh tapi ini ram dulu itu pernah ada angket kepuasan wali santri juga tapi ndak tau itu datanya privasi atau bukan yang jelas dulu ada program eee program kepuasan gitulah pokoknya untuk mengetahui kepuasan wali santri gitu.	Perubahan karakter siswa	45
	Peneliti	Tapi Us, kalau untuk BK dan sepengamatan Ustadzah ya.. di jam sekolah tingkat kesopanan siswa itu sudah cukup baik ngga sih Us?		50
	UL	Ehmm kalo sepengamatan ustadzah In Sya Allah cukup baik sih ram maksudnya ya walupun ya ada beberapa yang masih belum bisa ya menerapkan eee kesopanan terhadap		

		orang lain ustadz ustadzah itu ee.. dengan baik gitu.. tapi kalo secara keseluruhan prosentasenya In Syaa Allah lebih besar lah daripada yang ngga menerapkan itu.. kemudian... kalo dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain ya itu kalo kemaren ee ustadzah mendampingi anak-anak kelas 9 kan dari SMA MIO Gresik ya.. itu salah satu ustadznya ada yang memberikan testimoni bahwasanya adabnya anak-anak SMPIT Al Uswah Tuban itu bagus gitu.. ya mungkin karena melihat sendiri ya kemaren ya karna pas apa kemaren survey ya.. tapi kalo mungkin di prosentasekan yaa kayaknya lebih banyak sih ram daripada yang mungkin belum seperti itu.		55
5.	Peneliti	Oh gitu ya.. emm kalo gitu mungkin wawancara kali ini saya cukupkan sampai disini dulu ya ustadzah.. terima kasih banyak atas jawaban dan waktunya		60
	UL	Iya ram sama-sama		

VERBATIM WAWANCARA KEEMPAT

Nama subjek : UA
 Sumber data : Guru sekaligus Musrif di SMPIT Al Uswah Tuban
 Hari/tanggal : 22 November 2021
 Pukul :
 Lokasi : Salah satu kelas di SMPIT Al Uswah Tuban

KODE : UA/22.11/B..

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	Peneliti	Langsung ke pertanyaan ya		1
	UA	Oke siap		
2.	Peneliti	Jadi gini, selama mendampingi siswa di asrama kurang lebih 2 tahun ini, dari pengamatan antum, apakah siswa itu mengalami perubahan karakter? Maksudnya mungkin di kelas 7 nya masih belum mandiri, gaada sopan santun ke yang lebih tua,, tapi di kelas 8 nya sudah agak mendingan gitu		5
	UA	Ya, pastinya ada perubahan karakter, meskipun ada yang tambah sholih nya dikit dan ada yang nambah sholihnya sholih banget.. Tapi ada juga beberapa anak yang di kelas 8 baik, dan di kelas 9 nya menurun terutama di kedisiplinan dan menurut saya itu karena pengaruh teman		
3.	Peneliti	Tapi kalau dilihat dari jumlah pelanggaran yang dilakukan yaa.. tiap tahun atau tiap semesternya itu kira-kira menurut antum mengalami penurunan atau peningkatan?	Perubahan karakter siswa	15
	UA	Itu biasanya tergantung generasi yaa.. Soalnya generasi tahun tahun sebelumnya itu pelanggaran nya lebih banyak macamnya, sampe-sampe ada yang bawa hp dan kabur Tapi untuk generasi sekarang, alhamdulillah ndak ada yang melanggar kesana, tapi pelanggaran generasi sekarang lebih di kedisiplinan waktu dan berinteraksi dengan muslimah khususnya kelas 9 yaa... Tapi untuk keseluruhan insyaallah pelanggaran menurun		
	Peneliti	Berarti kalau boleh ditarik kesimpulan secara umum tingkat pelanggaran itu menurun ya Cuma memang tetap masing-masing generasi memiliki tingkat pelanggaran yang berbeda-beda. Gitu bukan?		

	UA	Yaps betul		
4.	Peneliti	Terus, selama mendampingi anak-anak, pernah ngga antum dapat komentar dari wali murid, ntah itu ucapan terima kasih atas bimbingannya atau mungkin laporan tentang perubahan perilaku anaknya ketika dirumah gitu?		25
	UA	Banyak pak, sering malah		
	Peneliti	Boleh dikasih contoh salah satunya gitu mungkin?		
	UA	Ada satu walimurid yang komentar bacaan Al Qur'an anaknya belum meningkat, masih banyak yang salah-salah tajwidnya. Ada juga yang ketika pulang laporan, kalo dah pegang hp.. Sulit disuruh sholat jamaah		30
5.	Peneliti	Oh begitu ya.. kemudian kalau di sekolah atau di asrama, sopan santun anak-anak ke ustadz ustadzah atau ke antum lah itu menurut antum gimana? Udah cukup baik apa masih sangat kurang?	Dampak pada siswa	35
	UA	Kalau sopan santun yaa.. In Sya Allah sudah cukup baik ya khususnya kelas 9 karena kebetulan yang saya dampingi juga kelas 9		
6.	Peneliti	Jadi kalo boleh saya ambil kesimpulan secara garis besar masih ada ya perubahan karakter pada siswa meskipun mungkin beberapa masih terdapat pelanggaran-pelanggaran		40
	UA	Yaa seperti itu lah kurang lebih		
	Peneliti	Oke kalo gitu saya cukupkan dulu wawancaranya ya.. terima kasih atas jawaban, kerjasama dan waktunya		
	UA	Siap sama-sama		

VERBATIM WAWANCARA KELIMA

Nama subjek : SA
 Sumber data : Salah satu siswa SMPIT Al Uswah Tuban
 Hari/tanggal : 21 Januari 2022
 Pukul :
 Lokasi : Masjid SMPIT Al Uswah Tuban

KODE : SA/21.1/B..

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	Peneliti	Assalamualaikum dek, permisi		1
	SA	Walaikumsalam, iya mas		
	Peneliti	Boleh minta waktunya sebentar ngga buat wawancara?		
	SA	Ehmm wawancara apa mas hehe?		
	Peneliti	Wawancara buat penelitian kok		5
	SA	Oh iya mas boleh boleh		
	Peneliti	Sebelumnya ini kelas berapa semester berapa?		
	SA	Kelas 7 semester 2		
2.	Peneliti	Oh kelas 7 semester 2 ya, berarti udah ngerasain peraturan-peraturan disini dong? Kalo boleh tau tanggapannya gimana dengan peraturan disini. Jelas baru kan iya kan, emang dulu di SD ada peraturan, kan gak ada kan baru disini kan misalkan suruh bangun pagi, tanggapannya gimana, enak gak?	Dampak yang dirasakan siswa	10
	SA	eee ya awalnya yaa kadang agak terpaksa, tapi kan emang belum lama disini tapi lama-lama juga bisa lah mengikuti peraturan yang ada		
	Peneliti	Berarti emang butuh proses gitu ya?		15
	SA	Iya mas, jadi emang awalnya tuh kerasa berat banget gitu, apalagi disini kan juga ada peraturan tentang berbahasa, jadi ya belum biasa gitu.. tapi yaa lama kelamaan juga bisa sih hehe..		
3.	Peneliti	Ooo.. gitu ya terus kalau kepala sekolah tau kan ustadzah Yani? nah, itu kalau disekolahan gimana, maksudnya eee aktif gak misalkan kaya oh tiap ada kegiatan ini itu bantu gini	Strategi kepala sekolah	20

		gini ikut gabung apa dikantor terus?		
	SA	Di kantor terus... eh ngga sih juga kadang itu,, kalo kan semester lalu ya.. ini tu ustadzah Yani ngga tau kayak, suka ee... keliling-keliling gitu di sekitar sini.		
	Peneliti	Maksudnya keliling-keliling kayak liat-liat gitu? Ngecek-ngecek gitu ta?		
	SA	Mungkin ya..		25
4.	Peneliti	Ehmm terakhir ya... ada ngga perubahan yang sudah dirasakan maksudnya kayak perbedaan sebelum masuk sini sama setelah kurang lebih 1 tahun disini?	Dampak yang dirasakan siswa	30
	SA	Perubahannya ya saya kalau bertemu orang yang lebih tua itu biasanya agak menundukkan kepala sambil bilang “permisi” seperti itu, dan itu ngga pernah saya lakukan sebelumnya, atau kadang kalo ada ustadz gitu ya saya salim		
	Peneliti	Oh gitu ya berarti sudah merasakan perubahannya ya?		
	SA	Iya mas		
	Peneliti	Eh sebelumnya ini namanya siapa?		
	SA	M Zada Kamil		
	Peneliti	Oke terima kasih ya waktunya		35
	SA	Iya mas sama-sama		

VERBATIM WAWANCARA KEENAM

Nama subjek : KS
 Sumber data : Kepala Sekolah SMPIT Al Uswah Tuban
 Hari/tanggal : 4 November 2021
 Pukul :
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMPIT Al Uswah Tuban

KODE : KS/4.11/B..

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	Peneliti	Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan selama ini, di SMPIT Al Uswah memang terlihat baik siswanya dari karakter baik siswa maupun alumninya. Kira-kira apa yang menjadikan mereka bisa memiliki karakter yang bagus?		1
	KS	Kita semua pasti paham terkait dengan tujuan sebuah pendidikan itu sendiri itukan sesungguhnya adalah menjadikan peserta didik itu memiliki karakter yang kuat, maka di SMPIT Al Uswah Tuban itu, ee.. ada yang namanya visi misi yang tentunya itu juga mengarah kesana yang artinya segala program dan kegiatan yang kita lakukan, yang kita berikan kepada anak-anak itu ya.. tidak keluar dari visi dan misi itu. Visi dari SMPit itu kan sholih, sehat, cerdas, berkarakter lingkungan. Nah mungkin sholih ini yang menjadi titik berat dari ee.. hal yang ditanyakan oleh mas rama.. jadi bagaimana kita mengurai, em.. visi sholih ini kedalam semua bentuk kegiatan yang dilakukan kepada anak-anak. Itu yaa, jadi kalau kita keluar dari visi ya mungkin tujuan dari pendidikan itu tidak akan tercapai. Jadi bagaimana sekolah itu mengawal visi misi yang ada untuk kemudian di breakdown dalam bentuk kegiatan yang dikawal oleh para waka sesuai dengan bidangnya masing-masing. Ada kesiswaan, ada kurikulum, ada mahad, kemudian ada humas, ada sarpras itu semua adalah satu kesatuan dalam rangka untuk mendukung visi misi sekolah itu sendiri. Jadi menurut saya, kenapa dari awal berdiri sampai sekarang kok masih sama bahwa pendidikan di SMPIT Al Uswah itu lebih menekankan pada karakter karena satu tujuan dari pendidikan adalah menanamkan karakter pada peserta didik. Kemudian yang kedua adalah visi dan misi yang dibuat oleh para pendahulu atau yang memimpin di SMPIT Al Uswah Tuban ini menitik beratkan pada sisi ke sholihan.	Visi dan Misi	5 10 15 20

2.	Peneliti	Dalam seleksi siswa untuk masuk ke SMPIT Al Uswah, apakah ada persyaratan khusus seperti latar belakang siswa atau latar belakang sekolah siswa pada jenjang sebelumnya atau memang dari semua kalangan bisa masuk?		
	KS	Untuk input atau seleksi yang kita lakukan setiap tahunnya kita tidak pernah mengkhususkan dari sekolah mana yang bisa daftar ke SMPIT Al Uswah, tapi kita welcome semua sekolah SD baik itu negeri maupun swasta, baik itu MI semuanya bisa mendaftarkan diri. Namun didalam proses seleksi itu, ada beberapa aspek penilaian. Yang pertama aspek akademik, kemudian yang kedua adalah aspek pemahaman atau penguasaan terhadap al Qur'an baik itu bacaan maupun hafalannya. Itu juga menjadi bahan seleksi atau acuan seleksi di SMPIT Al Uswah dan yang terakhir itu psikotes. Jadi psikotes itu juga bagi kami penting karena disitu kita bisa melihat gambaran secara kepribadian anak itu seperti apa kemudian ada interview yang dilakukan kepada siswa maupun kepada orang tua yang disitu kita bisa menemukan gambaran kebiasaan atau karakter apa yang sudah dilakukan anak sebelum masuk di SMPIT Al Uswah baik itu informasi dari anak maupun orang tua. Nanti kita padukan dari sekian aspek itu kemudian menjadi acuan apakah ini diterima atautidak. Memang porsi untuk al Qur'an agak menjadi perhatian. Minimal memang, karena disini itu targetnya minimal 3 juz tau 5 juz maka minimal anak yang masuk ke SMPit ini sudah bisa ngaji. Walaupun nanti dalam proses didalamnya kita masih harus ada tahsin atau pembetulan dalam bacaan kemudian metode yang kita gunakan itu seperti apa. Kita tidak memilih harus sekolah mana yang kita terima tapi semua siswa lulusan SD negeri maupun swasta kemudian MI semua bisa bergabung di SMPit dengan seleksi tersebut.		25 30 35 40
3.	Peneliti	SMPIT Al Uswah terkenal baik di masyarakat. Terlepas dari visi misi sekolah apakah ada bukti lain yang memikat masyarakat seperti minimnya pelanggaran, siswanya yang sopan kepada orang yang lebih tua, atau sebagainya? Menjadi unggulan		45
	KS	Yaa secara tidak langsung yaaa banyak ya.. yang menyampaikan kepada kami,, ngga tau ini bisa dijadikan bukti apa enggak. Menyampaikan pada kami, bahwa ya alumni SMPit itu berbeda dengan yang lain dari sisi sopan santunnya gitu ya kemudian.... ee.. selain sopan santun apa ya bahasanya itu kemandirian dan tanggung jawabnya itu lebih gitu ya itu yang disampaikan oleh beberapa wali murid atau masyarakat yang melihat dari santri kita. Itu bisa kita lihat setelah anaknya lulus. Secara bukti otentik lebih kepada yang dirasakan masyarakat dan yang dirasakan oleh wali murid. Mungkin ketika disini karakter	Dampak strategi kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter	50

		itu belum terlihat, tapi ketika sudah berbaur dengan komunitasnya diluar ada perbedaan bahwa anak al uswah itu memiliki sisi sosial yang bagus walaupun belum 100% ya.. Tapi sedikit banyak yang dirasakan dan disampaikan masyarakat seperti itu. Oleh karena itu, sampai sekarang SMPIT Al Uswah ini masih menjadi pilihan wali murid karena memang banyak sekolah yang senada dengan kami atau secara akademik bagus atau unggul tapi mungkin masih tetap memilih SMPIT Al Uswah Tuban karena ada sisi penanaman karakter dan pembiasaan al Qur'an yang itu menjadi modal dasar pembentukan karakter kalau menurut saya. Dengan semakin kuatnya interaksi dengan al Qur'an menjadi salah satu pembentukan karakter.		55
				60
4.	Peneliti	Untuk pelanggaran pada siswa apakah ada pengurangan pada setiap tahunnya?		
	KS	Kalau yang terjadi biasanya dari sisi kemandirian dan sosial. Dari sisi kemandirian mungkin di kelas 7 itu lebih terlihat artinya belum terbentuk, kemudian masuk ke kelas 8 sudah mulai terbentuk apalagi di kelas 9. Namun kalau berbicara terkait dengan karakter dalam hal sosial. Anak-anak kelas 7 karena mungkin mereka masih adaptasi dan lain sebagainya masih sibuk dengan dirinya sendiri bagaimana harus kerasan, bagaimana harus mengikuti ritme yang ada di SMPIT Al Uswah itu masih terlihat anteng sosialnya. Tapi nanti kalau sudah di kelas 8 mungkin sudah adaptasi dan observasi mungkin juga secara usia dikelas 8 itu anak-anak secara karakter sosial itu sedikit perlu diperhatikan. Karena mungkin mereka sudah berani dengan temannya, kepada adik kelas itu seperti apa perlakuannya. Tapi ketika naik di kelas 9, rata-rata mereka kembali lagi muncul karakter sosial yang baik. Mungkin karena secara usia mereka semakin dewasa atau karena sudah kelas 9 sehingga mereka harus mulai fokus tentang target kelulusan san sebagainya sehingga kelas 9 itu relatif menurun dari pelanggarannya. Tapi secara umum,, Ustadzah mengikuti perjalanan SMPIT ya polanya seperti itu.. jadi kelas 7 nya masih anteng, nanti kelas 8 nya dia beraksi begitu ya.. nanti kelas 9 nya dia sudah ee... cooling down ya jadi sudah kembali lagi ee.. apa.. dengan karakter baiknya itu muncul lagi di kelas 9. Selalu seperti itu.	Dampak penerapan pendidikan karakter pada siswa	65 70 75

VERBATIM WAWANCARA KETUJUH

Nama subjek : UA
 Sumber data : Guru sekaligus Musrif di SMPIT Al Uswah Tuban
 Hari/tanggal : 21 Januari 2022
 Pukul :
 Lokasi : Salah satu kelas di SMPIT Al Uswah Tuban

KODE : UA/21.1/B..

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	Peneliti	Langsung saja ya..		1
	UA	Iya silahkan		
2	Peneliti	Kan semua program yang ada ya itu kan atas persetujuan kepala sekolah, nah kalo untuk musrif ya, program pendidikan karakter yang dibentuk buat musrif itu apa? Maksudnya yang menjadi tanggung jawab musrif itu apa?	Peran kepala sekolah	5
	UA	Ada.. ada akhlak,, itu penanaman dari ustadz hidayat. Jadinya pas raker tu ustadz hidayat itu ada kayak fungsi kita di mahad itu apa gitu yang ditekankan yaitu adab kepada guru. Jadinya, kayak contohnya nih kayak disuruh guru mindahin motor.. itu gaboleh naikin kalo di sini sampe di parkiran gitu, kayak adab paling utamalah.. jadinya kalo ustadz hidayat itu habis sholat magrib gitu ya kadang-kadang kan kayak ngisi gitu ya... itu ngisinya tentang adab... sama kebersihan yang paling utama itu.		10
	Peneliti	Ohh,, gitu kalo kayak kedisiplinan gitu?		15
	UA	Pasti kalo kedisiplinan itu eee masuk ke eee kedua ketiga lah gitu.. yang dimaksud adab itu gini... dan itu ini menumbuhkan kesadaran pada santri itu yang paling yaa tanggung jawab yaa menumbuhkan kesadaran.. sekarang lagi harus apa sekarang apa gitu lah ya..itu target-target keknya tiap raker itu pasti gitu.		
	Peneliti	Kalo menurut antum sebagai musrif, kan yang digebor-gebor kan SMP kan pendidikan karakter yang Qur'ani, kalo menurut antum sendiri gimana, peran kepala sekolah itu dalam pendidikan karakter yang diterapkan itu gimana,, terjun langsung atau cuma ngawasi		

UA	Alhamdulillah kalo kepala sekolah yaa lumayan, ee sampe-sampe ustadzah Yani (kepala sekolah) itu malem-malem kesini, kayak ngecek gitu.. ngapain sih gitu.. ternyata ada muhadhoroh gitu kan.. kayak mau membuktikan gitu cuman ya memang gitulah ee... yang menjadi tanggung jawab besar tetep musrif.. soalnya yang disini musrif, 24 jam disini ya musrif.. tapi yaa.. terlepas dari itu ya pasti kepala sekolah bantu lah..		20
Peneliti	Jadi selesai jam sekolah itu kepala sekolah masih ada pengawasan gitu ya?		25
UA	Iya ada pengawasan ee maksudnya ada campur tangan gitulah dari kepala sekolah.. tapi yang lebih tepatnya ustadz dayat mestinya karena kan kepala mahadnya ya..		
Peneliti	Kemudian kalau pandangan antum, dari semua program tentang pendidikan karakter yang diterapkan itu gimana?	Dampak penerapan pendidikan karakter pada siswa	
UA	Kalo dari Al Uswah sini sih ya.. tetep masih ada kurangnya ya kan,, cuman dari kesadaran itu sudah lumayan lah yaa.. misal contoh piket adzan gitu ya... meskipun ada yang ngga sadar ya.. tapi kan ada yang sadar tuh.. jadinya kita ngga nyuruh tetep ada yang adzan ada yang tilawag gitu.. khususnya kelas 9 kan... OSIS sama DKM itu kan kelas 9 gitu.. jadinya PR yang paling berat buat musrif ya itu sih.. eee... meningkatkan kesadaran sama istiqomahnya para ustadz-ustadz. Cuman ya itu juga kadang yang jadi kendala kurang istiqomah dari musrif-musrifnya gitu... jadi mungkin dari siswanya juga ada beberapa yang belum tumbuh kesadarannya..		30
Peneliti	Jadi intinya, kalo dari musrif sendiri itu ya tanggung jawabnya dalam penerapan pendidikan karakter lebih ke meningkatkan kesadaran siswa dari sisi kemandirian gitu ya?		35
UA	Yaa kurang lebih seperti itu		
			40

VERBATIM WAWANCARA KEDELAPAN

Nama subjek : KS
 Sumber data : Kepala Sekolah SMPIT Al Uswah Tuban
 Hari/tanggal : 21 Januari 2022
 Pukul :
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah SMPIT Al Uswah Tuban

KODE : KS/21.1/B..

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	Peneliti	Langsung saja ya Ustadzah, pertanyaan yang pertama, bagaimana atau apa sih alasannya pembentukan dari visi misi SMPIT? Mengapa visi misinya harus sholih, sehat, cerdas, dan berkarakter lingkungan?		1
	KS	Iya baik, jadi berarti kita bicaranya mundur ya.. namanya visi misi itu kan ada karena awal sekolah ini berdiri kan pastinya... nah, saat itu, ya walaupun Ustadzah bukan orang pertama yang di SMPIT kan, ustadzah tahun kedua.. tahun kedua kan baru gabung di SMPIT kan, Cuma karena sebelumnya di SDIT ya.. sehingga kan sedikit banyak paham.. waktu itu sebenarnya tidak ada yang jauh ya visi misi di SD sama di SMP kan... artinya.. secar garis besar.. yayasan al uswah atau lembaga pendidikan di al uswah itu harapanya yaa menekankan pada karakter.. sehingga visi misi mulai dari jenjang bawah sampai atas itu ya hampir sama ya.. diawali dengan yang namanya sholih... kan gitu kan.. nah baru setelah sholih itu apa gitu ya kayak SMA kan emm siap memimpin nah gitu ya.. memang disesuaikan dengan usianya.. jadi memang ee satu ee lembaga al uswah ini didirikan dalam rangkaa.. ee menjadi lembaga dakwah. Yah bagaimana kita bisa mengajak masyarakat gitu yaa.. untuk bersama-sama membentuk karakter ee. Generasi muda.. nah itu ya... sehingga waktu ituuu.. kenapa kita mengangkat visi misi itu??.. karena saat itu di Tuban belum ditemukan ee se level SMP yaa yang basisnya adalah boarding school dan pembentukan karakter. Nah.. yang banyak waktu itu kan sekolah-sekolah negeri yang favorit.. nah kami di al uswah ini kan mengawali toh mas.. ya kan,, mengawali sebelum kemudian ada lembaga-lembaga lain yang bermunculan...nah kemudian yang kedua,, menjawab dari kegelisahan orang tua.. ya kan.. para orang tua.. ketika anak-anak itu seusia		5 10 15 20

		remaja kemudian mereka belum mendapatkan bekal yang kuat terkait agamanya... jadi yaa harapannya yaa.. emm... lulusan SD kemudiannn.. mereka tetep di SMP nya itu prestasinya dapet tetapi mereka eee sholih yaa artinya karakternya tidak di ragukan,, kemudian juga melihat tantangan perkembangan jaman.. ee yang yaa naudzubillah ya semakin meresahkan ya gitu ya.. maka ee al uswah yaa bertekad untuk kemudian memberikan solusi dari kegelisahan para orang tua yang pengen anaknya itu di usia remaja mereka mendapatkan pengawalan dari sisi karakternya. Sehingga sekolah ini berdiri dengan konsep boarding school ya kan.. kemudian visi misinya adalah yang pertama itu sholih.. gitu yaa jadi memang penanaman karakter itu yang bener-bener menjadi tujuan utama lah dii dirikannya sekolah ini. ya kalo bicara sekarang ya mungkin sudah banyak ya yang bermunculan ya.. lembaga yang senada yang sama visi misinya.. tapi kan ngga masalah yaa.. artinya kesadaran masyarakat kan berarti kesadaran masyarakat terkait dengan perhatian kepada generasi muda itu sudah mulai bermunculan artinya kita tidak bekerja sendiri ya. Hehehe.... gitu jadi itu mas... jadi ya... insyaallah sampe sekarang kok ya.. ee wali murid maupun masyarakat baik di Tuban,, ee kalo SMP dan SMA kan jangkauannya sudah luas kan ya sudah di luar Tuban,, ya taunya bahwa al uswah itu ya sekolah yang memang yaa ee konsennya itu ya di pendidikan karakter.. kemudian berikutnya di al Qurannya juga kita tekankan juga,, nah itu..		25 30 35
2.	Peneliti	Terus masih tentang pendidikan karakter ya.. kenapa kok harus pendidikan karakter yang Qur'ani.. kan banyak karakter lain misalnya kedisiplinan.. kenapa harus pendidikan karakter yang Qur'ani??		40
	KS	Iya.. eee.... memang banyak ya karakter.. tapi bagi kami. Karakter itu ya diawali dari pendidikan al Quran itu sendiri. Jadi ya kita ingin mencoba ya dari pendekatan al Quran itu ee.. cara yang paling mudah yaa untuk pembentukan karakter itu sendiri gitu ya.. jadi.. yaa.. kalo karakter al Qurannya itu sudah didapatkan.. insyaallah karakter-karakter yang lain itu akan mengikuti karena semua karakter itu yaa.. mulainya dari pendekatan al Quran itu sendiri.. nah insyaallah anak-anak dengan apa yaa.. pendekatan karakter al Quran itu ya bisa disiplin,, mereka bisa mandiri,, mereka bisa bertanggung jawab ya kan,, mereka bisa mucul jiwa leadershipnya.. itu kan semuanya dari karakter al Quran gitu,, nah kan itu yaa.. jadi kalau karakter al Qurannya itu didapatkan insyaallah karakter-karakter yang lain itu akan mengikuti.. nah itu makanya kenapa yang dipilih adalah al Quran itu sendiri.	Pendidikan karakter Qur'ani	45 50
3.	Peneliti	Kemudian kalo dalam proses penerapannya, ada tahapan-tahapannya ngga ustadzah,		

		misalnya kayak dari kelas 7 itu kita biasakan seperti ini nanti biar kelas 8 nya seperti ini		
	KS	Kalo sekarang itu ada SKL itu ya standar kelulusan tapi.. disisi afektif nya.. jadi sekarang kita itu punya rapor afektif yang itu menjadi amanah dari JSIT mas.. sekolah kita kan tergabung di JSIT nih ya.. jaringan sekolah islam terpadu yang memang yaa kurikulumnya ya kita memang mengambilnya dari jsit kalopun ada yang berbeda antara jsit kita dengan jsit di daerah-daerah yang lain itu hanya ke khasan daerah saja tapi sesungguhnya kurikulumnya itu muaranya sama, tujuannya sama, sklnya sama jadi standar kelulusan itu maksudnya begini.. anak kelas 7 secara afektif berarti kan secara karakter, sikap dll.. itu kelas 7 harus apa.. kelas 8 harus apa.. kelas 9 harus apa.. itu ada semuanya. Gitu.. jadi.. ee tidak.. tidak... eee tidak semuanya itu dilakukan dikelas 9 semuanya tapi bertahap gitu ya sesuai dengan usianya.. dan itu penilaiannya bisa dari pengamatan yakan.. pengamatan oleh wali kelas atau musrif musrifah kemudian bisa juga dari ee teori mas.. ya jadi teori itu berarti mereka kan disuruh mengerjakan disuruh menjawab.. jadi ada soal gitu yakan mereka disuruh menjawab.. kemudian ada juga penilaian pribadi dari siswanya sendiri... istilahnya kan akhirnya ya mendekati valid lah ya karna data itu kan terkumpul dari eee penilaian diri sendiri yang harapannya dia bisa jujur gitu ya menilai dirinya kemudian dari pengamatan musrif musrifah dan wali kelas, kemudian ee bisa jadi juga pengamatan oleh guru mapel juga tadi eee bagaimana dia menguasai materi itu dalam bentuk menjawab soal.. dan itu sebenarnya sudah lama. rapot afektif itu mestinya ada.. tapi karena dari jsit sendiri itu belakangan ini bener-bener baru menekankan karna mau ada sistem akreditasi juga dari jsit jadi tidak hanya dari dinas.. jadi kalo di jsit itu bukan akreditasi tapi lisensi jsit.. bahwa lembaga ini bener-bener sesuai dengan visi misi dan tujuan jsit atautkah tidak... nah itu ada lisensinya kita sedang berproses kesana diantara ee komponennya adalah sekolah itu harus menerapkan rapot skl	Evaluasi	55 60 65 70 75
4.	Peneliti	Itu (rapor skl) udah berjalan berapa lama?		
	KS	Berjalannya tahun kemaren baru kelas 9 saja, tahun ajaran ini brarti kan baru semester 1 kemaren itu sudah kelas 9 dan kelas 8.. jadi memang tidak langsung semuanya kita jalankan tapi perkelas.. sampe nanti mundur.. nah harapannya tahun depan kelas 7 sehingga semuanya bisa mendapatkan rapot skl jadi sekarang baru kelas 9 dan kelas 8 jadi kita nggarapnya pelan-pelan.. nanti sisi al Qurannya juga ada sendiri mas.. jadi ee apa.. eee.. di al Quran itu targetnya misalnya kelas 7 sampe mana, kelas 8 mana, kelas 9 mana itu semuanya ada.. dibagi ya dibagi per ini.. artinya kan nanti ketika di kelas 7nya tidak		80 85

		tuntas bisa jadi nanti di mantapkan di kelas 8 sampe nanti dia di kelas 9... yaa lumayan efektif sih klo menurut ustadzah artinya begini.. ya kita bicara tidak hanya bicara tanpa data ya tapi kita juga ada data yang bisa kita tunjukkan gitu kan.. ini lo rapor sikapnya kalian.. kemudian ketika menyampaikan ke wali murid itu kan ya ada datanya juga ya dan yaa tingkat objektivitasnya yaa saya pikir yaa sudah cukup lah karena kan eee item penilaiannya kan tidak hanya dari 1 orang saja atau tidak hanya dari hasil dia menjawab soal saja kan tapi bener-bener kan dari pengamatan, yang mengamati juga banyak unsur yaa, di asrama iya, di sekolah iya, dari temannya juga iya gitu		90
5.	Peneliti	Nggehpun ustadzah kalo gitu terima kasih atas kerjasama dan waktunya sudah meluangkan untuk wawancara dengan saya		95
	KS	Oh iya mas ngga papa.. sama-sama ustadzah juga terima kasih banyak		

VERBATIM WAWANCARA KESEMBILAN

Nama subjek : PS
 Sumber data : Ahli
 Hari/tanggal : 8 Juli 2022
 Pukul :
 Lokasi : Rumah Dr. Era Catur Prasetya, SpKJ (Perum Puri Indah Latsari, Tuban)

KODE : PS/8.6/B...

No.	Pelaku	Uraian Wawancara	Tema	Baris
1.	Peneliti	Baik Dok, langsung ke pertanyaan pertama nggeh Jadi SMPIT Al Uswah kan menerapkan pendidikan karakter yang qurani, dimana keberlangungannya dibawah pimpinan kepala sekolah. Sedangkan kepala sekolah sendiri memiliki strategi dalam penerapan pendidikan karakter salah satunya seperti yang disebutkan Ustadzah Yani itu menanamkan semua kegiatan agar sejalan dengan visi sholih yang merupakan acuan dalam pembentukan karakter siswa Pertanyaannya, bagaimana pendapat Njenengan terhadap strategi kepala sekolah tersebut?		1 5
	PS	Kalau menurut saya, strateginya sudah cukup bagus hanya masih bersifat umum dan global. Strategi butuh dibuat spesifik, terukur, achievable, realistik dan time based agar ketika ada missed pengelola mengetahui dibagian mana, di hari apa, di <i>advice</i> yang mana strategi yang dilakukan belum berhasil. Jika strategi yang dilakukan terlalu general rawan multitafsir dan tidak dapat di gunakan untuk membantu melakukan perubahan perilaku oleh ustadz atau musyrif yang secara nilai dan karakter sudah terbentuk sebelumnya.		10
	Peneliti	Oh gitu ya Dok... Jadi kalo boleh saya simpulkan dari jawaban Njenengan, secara umum strateginya sudah baik, akan tetapi kalau secara detail masih terdapat kekurangan seperti rawannya multitafsir...Gitu ya Dok?		15
	PS	Iya, karena kalau menurut aku setiap perilaku pasti ada titik kritis dan tugas kita sebagai ilmuwan untuk menemukannya, kalau bicara bagus atau tidak ya sudah cukup bagus lah gitu.		
2.	Peneliti	Lalu kalau untuk program BPI dan BK yang diberikan sebagai pendukung dalam menanamkan karakter siswa itu apa dapat dikatakan sesuai atau belum nggeh?		20

	PS	Kalau dilihat dari konsep sebaik apapun akan tidak berjalan baik jika di tataran implementasi pelaksana konsep tidak secara konsisten berintegritas terhadap konsep yang sudah disepakati bersama. Dari sini bisa kita evaluasi, apa yang perlu diperbaiki, apakah kriteria penerimaan musrif, apakah test penerimaannya, atau justru sistem dan manajemen internal - jangan jangan sebelum masuk SMPIT mereka cukup berkarakter, tapi karena - misalnya pembiaran atau pemakluman thd perilaku yg tdk sesuai- akhirnya menyebabkan mereka jadi ikut ikutan. Ini saran yg bisa diteliti oleh peneliti berikutnya		25
3.	Peneliti	Nggeh Dok, Kalau begitu mungkin saya cukupkan wawancara kali ini, saya pribadi mengucapkan banyak terima kasih atas ilmu, jawaban serta waktunya		30
	PS	Baik sama sama		

Lampiran 6. Dokumentasi



Gambar Gedung Sekolah SMPIT Al Uswah Tuban